

**POLA ASUH ORANG TUA UNTUK MEMBINA  
ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN MERJOSARI KECAMATAN  
LOWOKWARU KOTA MALANG)**

TESIS

OLEH  
MARTINA AYU WULANDARI  
NIM 17770010



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

**POLA ASUH ORANG TUA UNTUK MEMBINA  
ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(STUDI KASUS DI KELURAHAN MERJOSARI KECAMATAN  
LOWOKWARU KOTA MALANG)**

TESIS

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing:

1. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
2. Dr. H. M. Samsul Ulum, MA

OLEH  
MARTINA AYU WULANDARI  
NIM 17770010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 April 2019  
Pembimbing I



**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag**  
NIP. 197310022000031002

Malang, 10 April 2019  
Pembimbing II



**Dr. H. M. Samsul Ulum, MA**  
NIP. 197208062000031001

Malang, 10 April 2019  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam





**Dr. KH. M. Asrori, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 196910202000031001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Mei 2019.

Dewan Penguji,

  
**Dr. Muhammad Walid, M.A** Ketua  
NIP. 197308232000031002

  
**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A** Penguji Utama  
NIP. 197501232003121003

  
**Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag** Anggota  
NIP. 197310022000031002

  
**Dr. H. M. Samsul Ulum, MA** Anggota  
NIP. 197208062000031001

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang  
  
**Prof. Dr. Mulvadi, M.Pd.I**  
NIP. 195612311983031032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martina Ayu Wulandari

NIM : 117770010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Ir. Soekarno, Kel: Dadaprejo, Kec: Junrejo, Batu

Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal  
Al-Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan atau daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, April 2019  
Hormat saya,



  
**Martina Ayu Wulandari**  
NIM: 117770010



## ABSTRAK

Wulandari, Martina Ayu. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. Tesis, Progam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (2) Dr. H. M. Samsul Ulum, MA.

### **Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Penghafal Al-Qur'an**

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, sebelum sekolah dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi pendidikan dalam keluarga saat ini sudah mulai jauh dari yang diharapkan, salah satunya ialah banyak orangtua yang tidak peduli dengan perkembangan pendidikan anaknya, terutama dalam memberikan motivasi dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, cara dan hasil pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari metode ini peneliti kemudian menganalisis data yang ada melalui tiga komponen, reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Jenis pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an yaitu otoriter, permissif, dan demokratis, (2) Cara orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an diantaranya: Sering membacakan Al-Qur'an sejak dalam kandungan, Mendengarkan murottal setiap waktu, Membantu anak muroja'ah setiap ba'da subuh dengan disima' oleh orang tua, Membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da magrib sampai isya kepada orang tua, Memilihkan sekolah yang baik yang mendukung progam menghafal Al-Qur'an. Aspek yang lainnya seperti: berdo'a kepada Allah, Memberi makanan dan minuman yang halal, Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan, dan Menghindarkan anak-anak dari televisi dan acara-acara yang tidak baik untuk ditonton, (3) Hasil pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 40 hari, permissif dalam waktu 3-4 bulan, sedangkan demokratis dalam waktu 40-50 hari.

## ABSTRACT

Wulandari, Martina Ayu. 2019. *Parents' Parenting Patterns To Foster Children of Hafidz-Hafidzah (Case Study at Merjosari Village, Lowokwaru District, Malang City)*. Thesis, Master of Islamic Education of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisors: (1) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag (2) Dr. H. M. Samsul Ulum, MA.

**Key Words: Parenting Patterns, Parents, hafidz-hafidzah**

Family is the first education for a child, before school and the surrounding environment. However, education in the family has begun far from what is expected. One of which is that many parents does not care about the development of their children's education, especially in providing motivation and getting closer to the Qur'an. This study aims to describe and analyze the types, methods and results of parenting Patterns to foster Children of Hafidz-Hafidzah at Merjosari Village, Lowokwaru District, Malang City.

This research is a qualitative study. The approach used in this research is case study approach. The data collection methods used are three, namely: observation, interviews, and documentation. From this method the researcher then analyzes existing data through three components, data reduction, data display, and conclusion.

The results of this study indicate that: (1) The type of parenting patterns to foster Children of Hafidz-Hafidzah is authoritarian, permissive, and democratic, (2) Parents' ways to foster Children of Hafidz-Hafidzah include: Frequently reciting the Qur'an from the womb, Listening murottal at all times, Helping muroja'ah children every day at dawn to be accepted' by parents, Helping children recite and memorize memorization every month until evening to parents, Choosing good schools that support the program of memorizing the Qur'an. Other aspects such as: praying to God, giving halal food and drinks, giving examples of attitudes, behaviors, and good deeds, and avoiding children from television and programs that are not good to watch, (3) The results of authoritarian parenting patterns can help children memorize 1 juz Al-Qur'an in 40 days, permissif within 3-4 months, while democratic within 40-50 days.

## مستخلص البحث

ولندارى, مرتنا ايو. ٢٠١٩. نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن (دراسة حالة في قرية مارجوسارى ، منطقة لوك وارو ، مدينة مالانج). أطروحة. درجة الماجستير في التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحج مفتح الهدى الماجستير (٢) الدكتور الحج محمد سامسول علوم الماجستير

### الكلمات الأساسية: نمط الحضانة، الوالدين، يحفظون القرآن

الأسرة هي مكان التعليم الأول للطفل ، قبل المدرسة والبيئة المحيطة. ومع ذلك ، فإن التعليم في الأسرة قد بدأ الآن بعيداً عن المتوقع ، أحدها هو أن العديد من الآباء لا يهتمون بتطوير تعليم أطفالهم ، وخاصة في توفير الدافع والاقتراب من القرآن. الهدف من هذا البحث لتحليل وصف أنواع وطريق ونتائج نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن في قرية مارجوسارى ، منطقة لوك وارو ، مدينة مالانج هذا البحث هو دراسة نوعية. المنهج المستخدم هو نهج دراسة الحالة. طرق جمع البيانات المستخدمة هي ثلاثة ، وهي: الملاحظة والمقابلات والوثائق. من هذه الطريقة ، يقوم الباحث بعد ذلك بتحليل البيانات الموجودة من خلال ثلاثة مكونات ، تقليل البيانات، التعرض للبيانات، والاستنتاجات.

إعتماداً على البحث الذي تم القيام كان ثلاثة إستنتاجات: (١) أنواع نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن هي سلطوية ومباحة وديمقراطية ، (٢) طرق نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن ما يلي: كثيرا ما يستمع القرآن منذ في الرحم ، والاستماع مورتال في كل مرة ، ومساعدة الأطفال المروجة كل يوم بعد فجر، ومساعدة الأطفال على قراءة وحفظ القرآن بعد صلاة المغرب حتى صلاة العشاء، وإختيار المدرسة جيدة الذي تدعم برنامج حفظ القرآن .جوانب أخرى مثل: الدعاء إلى الله، وإعطاء الطعام والشراب بشكل حلال، إعطاء أمثلة على المواقف والسلوكيات والأعمال الصالحة ، وتجنب الأطفال من البرامج التلفزيونية والبرامج احر التي ليس جيد، (٣) نتائج نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن بسلطوية على جزء واحد من القرآن في ٤٠ يوماً، نتائج نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن بمباحة على جزء واحد من القرآن في ٣-٤ أشهر، بينما نتائج نمط الحضانة عند الوالدين لتشكيل أطفال يحفظون القرآن بديمقراطي في غضون ٤٠-٥٠ يوماً.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridhonya, sehingga penulis dapat menyusun Tesis ini dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”*.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. M. Asrori, S.Ag., M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan program studi Pendidikan Agama Islam atas kemudahan dan bantuan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag dan Dr. H. M. Samsul Ulum, M.A. selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu serta memberikan sumbangsi pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu hingga sampai penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Masyarakat kelurahan Merjosari yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa PAI yang telah berjuang bersama-sama selama dua tahun, keceriaan, canda, tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian tidak akan pernah penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kekurang sempurnaan pada penulisan tesis ini. oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Malang, April 2019

Penulis,



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur tiada daya upaya tanpa adanya kekuatan Allah SWT  
Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui

Karya ini ku persembahkan kepada Ayahanda Tercinta Wiryo Wiyono dan Ibunda  
Tercinta Rawi, yang senantiasa memberikan kasih sayangnya dan selalu  
memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Suamiku Terkasih Muhamad Hasan Sebyar, S.HI, MH  
yang senantiasa mendampingi.

Keluarga tercinta, sahabat-sahabat, dan teman-teman seperjuangan.  
Terima kasih atas kenangan indah dan makna kehidupan yang kalian ukirkan.

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada-nya: “Hai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)<sup>1</sup>



<sup>1</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 412



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Perspektif Teoritik tentang Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an.....	12
1. Pola Asuh Orang Tua .....	12
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	12

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua .....	15
c. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua .....	20
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	25
2. Menghafal Al-Qur'an.....	28
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	28
b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	29
c. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an .....	31
d. Metode Mengajarkan Menghafal Al-Qur'an.....	32
e. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	34
f. Cara Menjaga Hafalan.....	37
3. Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an .....	38
B. Perspektif Islam tentang Pola Asuh Orang Tua.....	45
C. Kerangka Berfikir.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Kehadiran Peneliti .....	58
C. Latar Penelitian .....	58
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	58
E. Pengumpulan Data .....	59
F. Analisis Data .....	62
G. Keabsahan Data.....	64
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
1. Gambaran Umum Kelurahan Merjosari.....	65
2. Jumlah Penduduk Kelurahan Merjosari.....	67
3. Lembaga Pendidikan.....	68
4. Lembaga Keagamaan.....	69
B. Paparan Data .....	69
1. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak	

PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KELURAHAN MERJOSARI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG.....	71
2. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al- Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	86
3. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KELURAHAN MERJOSARI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG.....	103
C. Hasil Penelitian.....	106
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KELURAHAN MERJOSARI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG.....	110
B. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).....	114
C. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).....	121
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	123
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Nama Peneliti, Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian .....	10
Tabel 3.1. Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen .....	61
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk .....	67
Tabel 4.2. Lembaga Pendidikan di Kelurahan Merjosari .....	68
Tabel 4.3. Lembaga Keagamaan .....	69
Tabel 4.4. Daftar anak bapak M. Ichwani dan ibu Nihayati .....	71
Tabel 4.5. Daftar anak bapak Wahyu Handriko dan ibu Hesti Ayuni .....	77
Tabel 4.6. Daftar anak bapak Parjono Ali Luqman dan ibu Mashithah Hursan .....	82
Tabel 4. 7. Temuan Penelitian.....	108
Tabel 5.1. Pembahasan.....	122



## DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an.....	56
Gambar 4.1. Peta Kelurahan Merjosari.....	65



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Ijin Survey
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian
3. Foto Penelitian



## TRANSLITERASI ARAB

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا	= -	د	= D	ذ	= d	ك	= K
ب	= B	ز	= Z	ط	= t	ل	= L
ت	= T	ر	= R	ظ	= z	م	= M
ث	= s	ز	= Z	ع	= ‘	ن	= N
ج	= J	س	= S	غ	= G	و	= W
ح	= h	ش	= Sy	ف	= F	ه	= H
خ	= Kh	ص	= s	ق	= Q	ي	= Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *tā’ al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhīrah*.

### C. Vokal, panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

#### 1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	pendek	Contoh	Panjang	Contoh
<i>fathah</i> ( َ - )	<i>a</i>	<i>Kataba</i>	<i>Ā</i>	<i>Qāla</i>
<i>kasrah</i> ( ِ - )	<i>i</i>	<i>su’ila</i>	<i>Ī</i>	<i>Qīla</i>
<i>dammah</i> ( ُ - )	<i>u</i>	<i>yazhabu</i>	<i>Ū</i>	<i>Yaqūlu</i>

#### 2. Diftong (au, ai):

Bunyi	tulis	Contoh
او	<i>au</i>	<i>Haula</i>
اي	<i>ai</i>	<i>Kaifa</i>

Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *kaifa* (كَيْفَ), *haulā* (حَوْلَ), dan lain-lain.

### D. *Tā’ marbūtah* (ة)

*Tā’ marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan *t*, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (الرسالة المدرسة).



### E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang *al-* (*alif lām ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya, *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al-Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *'Abdullah* dan lain-lain. Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*, misalnya *hum fīy rahmatillah*.

### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

Abdurrahman Wahid

Amin Rais.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, sebelum sekolah dan lingkungan sekitarnya. Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.<sup>2</sup>

Di era modern saat ini istilah pendidikan dalam keluarga sudah mulai jauh dari yang diharapkan, salah satunya ialah banyak orangtua yang tidak peduli dengan perkembangan pendidikan anak dan lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan sekedar untuk mendidik anaknya. Bahkan untuk sekedar interaksi antara orangtua dan anak sangat minim sekali dengan berbagai alasan sehingga orangtua tidak mempunyai waktu untuk bersama sang anak. Tidak jarang juga orang tua lebih mementingkan kebutuhan pribadinya daripada kebutuhan pendidikan anaknya. Padahal sang anak tidak cukup hanya sekedar dipenuhi materi dari orangtuanya saja, kebersamaan dan perhatian dari orang tua sangatlah berpengaruh terhadap mental seorang anak.

Harmaini dalam penelitiannya menggambarkan bahwa keberadaan orang tua bersama anak ketika tidak bekerja lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah, frekuensi pertemuan orang tua dengan anak ketika hari libur kerja lebih

---

<sup>2</sup>Nur Ahid, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63.

sedikit, orang tua lebih banyak tidak bersama anak ketika anak belajar.<sup>3</sup> Itu artinya kepedulian orang tua terhadap anak terutama dalam hal pendidikan sangat minim. Bahkan banyak orang tua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada gurunya. Padahal kita ketahui ruang guru dan siswa sangatlah terbatas, dan seharusnya orang tua yang mempunyai peran penting dalam sebuah pendidikan. Terutama dalam memberikan motivasi dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an.

Islam membebaskan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikulkan kewajiban ini khusus kepada mereka berdua sebelum kepada yang lain.<sup>4</sup> Allah SWT berfirman memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anaknya, seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka, terutama

<sup>3</sup>Harmaini, *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak* (Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Jurnal Psikologi , Volume 9 Nomor 2, Desember 2013), 92.

<sup>4</sup>Muhammad bin Ibrahim Al-Hamid, dkk, *Salah Kaprah Mendidik Anak* (Solo: Kiswah Media, 2010), 12.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 560.

anak. Karna anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada hambaNya. Setiap hamba yang yang dipercaya untuk menerima amanahNya memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu.<sup>6</sup>

Menurut Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, dan Naftali Meokbun dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua harus berperan aktif dalam memberikan semangat kepada peserta didik agar terus belajar dan dapat membagi waktu belajar peserta didik dengan baik. Orang tua juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik saat mengerjakan tugas dirumah karena pemberian motivasi penting bagi peserta didik supaya dapat belajar dengan baik.<sup>7</sup> Terutama untuk mendekati sang dengan Al-Qur'an.

Pada kenyataannya anak lebih paham sejumlah deretan artis daripada para kiyai dan ulama, anak lebih hafal lagu-lagu modern daripada hafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Di era globalisasi saat ini dengan berkembangnya media elektronik seperti televisi, handphone, laptop, internet dan lain sebagainya seorang anak lebih suka menonton dan bermain game daripada belajar Al-Qur'an dan menghafalnya menggunakan media elektronik yang ada. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman dan pendidikan sejak dini dari orangtua kepada anak tentang nilai-nilai dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Seharusnya dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini sangat membantu para orang tua untuk lebih berinovatif lagi dalam mendidik anak-anaknya.

---

<sup>6</sup>Juliana Prasetyaningrum, *Pola Asuh dan Karakter Anak dalam Perspektif Islam* (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam, 2012), 47.

<sup>7</sup>Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Meokbun, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi* (Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-BIAK Jl. Bronco Ridge 1 Biak, Jurnal EduMatSains, 2 (2) Januari 2018, 201-212), 210-211.



Di tengah isu banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an atau bahkan untuk menghafalnya, ternyata masih ada orangtua yang berhasil dan dengan semangat yang luar biasa menjadikan anak-anaknya para penghafal Al-Qur'an yang akan memberikan mahkota kepada orangtuanya diakhirat kelak. Para orang tua tersebut dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dengan memanfaatkan segala apapun yang dapat menunjang keberhasilan anaknya dengan fasilitas seadanya.

Jika pada umumnya para penghafal Al-qur'an itu karena sang anak dimasukkan dan diserahkan sepenuhnya ke sebuah lembaga Pondok Pesantren, ternyata ada juga para penghafal Al-Qur'an yang dibina dan didampingi oleh para orangtua atau keluarga itu sendiri. Diantara keluarga itu ialah: pertama, Keluarga bapak M. Ikhwani dan ibu Nihayati. Beliau mempunyai 7 orang anak, keempat anaknya sudah menghafal Al-Qur'an; kedua, Keluarga bapak Wahyu Handriko dan ibu Hesti Ayuni. Beliau mempunyai 5 orang anak, dan ketiga anaknya sudah menghafal Al-Qur'an; dan yang ketiga, Keluarga bapak Parjono Ali Luqman dan ibu Mashithah Hursan. Beliau memiliki 5 orang anak, kelima anaknya sudah menghafal Al-Qur'an.

Adanya ketiga keluarga tersebut sangat menginspirasi dan perlu dicontoh bagi para orangtua lainnya. Yang mendasari para orangtua tersebut sehingga berhasil menjadikan anak-anaknya penghafal Al-Qur'an salah satunya ialah prioritas akhirat. Setiap harinya beliau selalu memberikan motivasi dan pemahaman akan kehidupan dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Uniknyanya ketiga keluarga ini para orangtuanya juga disibukkan dengan

pekerjaanya masing-masing. Akan tetapi mereka dapat meluangkan waktu untuk bersama dan mendidik anaknya. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan ialah untuk mencari tahu bagaimana para orangtua tersebut dapat berhasil mendidik anak-anak mereka ditengah rawannya pergaulan dan teknologi yang ada saat ini. Sehingga apa yang dilakukan para orangtua dari keluarga tersebut dapat menjadi inspirasi bagi para orangtua lainnya. Oleh sebab itu penulis dalam hal ini tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar konteks penelitian diatas, maka beberapa fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
2. Bagaimana Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
3. Bagaimana Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Untuk mengetahui Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
3. Untuk dapat merumuskan Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pohon keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan dalam keluarga.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Islam, khususnya para orang tua yang kesulitan dalam mengasuh anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Guna mengetahui kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun unsur persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Zumrudiyah (2014), penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan cara orang tua karir dan non karir dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang, dampak pola asuh orang tua karir dan non karir dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisisnya peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai. Keabsahan data dicek dengan prosedur triangulasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa, kebanyakan orang tua di daerah Kauman dan Dinoyo: 1) mendidik anaknya sendiri di rumah; 2) masuk ke TPQ/ madrasah, bagi orang tua yang sibuk mereka memasukkan anak-anak ke sekolah full day school; 3) memberikan cerita kisah-kisah tauladan nabi-nabi; 4) mengajak cerita apa yang dialami; 5) mencontohkan dan membiasakan, misal mengajak ke masjid, melatih berpuasa, sholat lima waktu, dan akhlak mulia. Dampak positif: anak-anak menjadi disiplin dan teratur, karena orang tua menekankan pada anak-anak yang harus mereka lakukan, meskipun orang tua juga memberikan kebebasan pada anak-anaknya. Pendidikan agama dari orang tua dan juga dari TPQ merupakan pondasi kuat untuk kehidupan anak-anak ini. Dampak negatifnya: anak-anak mudah terpengaruh dengan kehidupan yang

lebih mewah, karena anak- anak ini hidup dengan kebebasan juga tekanan orang tua, dan dengan kehidupan yang serba pas-pasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kumaidi (2013), dalam penelitiannya menjadikan sebuah keluarga dengan orangtua sebagai informan yang menerapkan program menghafal Al Qur'an kepada ketujuh anaknya. Program ini diasumsikan sebagai modal utama dalam penginternalisasian nilai-nilai Qur'ani ke dalam jiwa anak. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi kasus instrumental dengan studi narasi sebagai metode pengumpulan data. Sementara, proses analisis menggunakan pendekatan analisis Miles dan Huberman yang ditinjau dari teori psikologi pendidikan, keluarga, dan teori pendidikan Islam. Hasil studi menunjukkan bahwa orangtua menerapkan tiga jenis pola asuh (otoriter, demokratis, dan permisif) secara proporsional sesuai dengan kondisi yang dialami. Pola asuh ini diterapkan bersamaan dengan nasehat-nasehat dan rasionalisasi pada masalahmasalah yang muncul sehari-hari. Nasehat yang digunakan selalu mengkaitkan Allah di dalamnya. Selain itu, orangtua sebisa mungkin mendesain keadaan lingkungan keluarga selalu berada dalam suasana dakwah. Hasil dari pola asuh ini adalah anak-anak yang memiliki karakter berjiwa religius, jujur, rendah hati, patuh kepada kedua orang tua, dan rajin belajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah (2017), dari hasil penelitian library research yang dilakukan memaparkan beberapa strategi yang dapat membantu orang tua dalam mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Menurutnya, menghafal Al-Qur'an



bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dilakukan, terutama bagi mereka yang tidak memahami seluk-beluk tentang tata cara menghafal Al-Qur`an dengan baik. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengumpulan data yang berisi tentang strategi-strategi yang dapat membantu kita untuk mendidik anak dalam menghafal Al-Qur`an sejak usia dini. Strategi menghafal Al-Qur`an yang telah dibahas di atas tentu akan terus meningkat dan berkembang dengan adanya perkembangan pengetahuan di bidang ilmu pendidikan, psikologi, masyarakat, dan teknologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Keswara (2017), dalam penelitiannya mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzulqur'an* dilaksanakan di asrama masingmasing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi

internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *tahfidzul qur'an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.

**Tabel 1.1. Nama Peneliti, Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian.**

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Reni Zumrudiyah (2014) <i>Tesis: Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir dalam penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam</i>	Meneliti tentang pola asuh orang tua	Penelitian difokuskan pada Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Mengungkapkan tentang Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2	Kumaidi (2013) <i>Jurnal: Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak</i>	Meneliti tentang pola asuh orang tua	Penelitian difokuskan pada Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak	
3	Mohammad Irsyad dan Nurul (2017) <i>Jurnal: Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini</i>	Meneliti tentang menghafal Al-Qur'an	Penelitian ini difokuskan pada Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini	
4	Indra Keswara (2017) <i>Jurnal: Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang</i>	Meneliti tentang Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an)	Penelitian difokuskan pada Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an)	

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka penelitian yang dilakukan memiliki beberapa perbedaan, dan perbedaan yang paling terlihat dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah belum menyentuh pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an. Meskipun sebelumnya terdapat tentang pola asuh orang tua dan menghafal Al-Qur'an.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk memberikan persepsi yang sama antara pembaca dan peneliti, maka ada beberapa istilah yang ada dalam judul dan fokus penelitian perlu didefinisikan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Orang tua merupakan orang yang penting dalam kehidupan seorang anak yaitu ayah dan ibunya yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan serta memenuhi segala kebutuhan anak baik fisik maupun psikis untuk dapat meraih masa depan yang baik.
2. Pola Asuh Orang tua diantaranya ialah kebiasaan menjaga anak dalam membimbing, mengawasi, dan mengendalikan anak.
3. Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini.
4. Menghafal Al-Qur'an adalah usaha untuk meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perspektif Teoritik tentang Pola Asuh Orangtua Untuk Menjadikan Anak Penghafal Al-Qur'an**

##### **1. Pola Asuh Orang Tua**

###### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>8</sup> Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>9</sup>

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara. Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara

---

<sup>8</sup>Poerwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1988), 54.

<sup>9</sup>TIM Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 692.

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>10</sup>

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>11</sup>

Mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Meskipun peran orang tua tidak semuanya dilakukan secara bersamaan akan tetapi fungsi orang tua selain sebagai penyuplai kebutuhan yang diinginkan anak. Ada kebutuhan lain yang sekira dapat disimpulkan sebagai penjaga gawang, supporter, stimulus prestasi akademik anak-anak pada masa kanak-kanak, menengah dan akhir.<sup>12</sup>

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

---

<sup>10</sup>Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta : Arcan, 1991), 94.

<sup>11</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16, 109.

<sup>12</sup>John W. Santrock, masa perkembangan anak, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 266.



Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan atau interaksi orang tua terhadap anak, sedangkan menurut Moh. Shochib bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam melaksanakan kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua otoriter tidak terarah atau ngambang hanya memaksakan kehendak orang tua saja dan bahkan menjurus kasar, maka anak tersebut akan menjadi anak yang agresif dan egois, sebaliknya jika orang tuanya memperlakukan anaknya secara demokrasi dan lemah lembut dengan pujian maka anak tersebut akan bisa menghargai orang lain.

Pola asuh yang benar akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah swt.<sup>13</sup>

Menurut Olds and Feldman seperti dikutip oleh Helmawati, Pembentukan anak bermula dan berawal dari keluarga. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam

---

<sup>13</sup>Ali Abdul Halim Mamud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 12.

keluarga.<sup>14</sup> Oleh sebab itu orang tua harus tepat menentukan dan menerapkan pola asuh dalam keluarganya, dengan melihat keadaan serta kemampuan anak.

#### b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock seperti dikutip oleh Rabiatul Adawiah membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

##### 1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa dikutip oleh Rabiatul Adawiah mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak.

---

<sup>14</sup>Helmawati, *PENDIDIKAN KELUARGA Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Prasetya seperti dikutip oleh Rabiatul Adawiah juga menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

## 2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa dikutip oleh Rabiatul Adawiah, pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo seperti dikutip oleh Rabiatul Adawiah menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Gunarsa didalam bukunya Rabiatul Adawiah mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dariyo didalam bukunya Rabiatul Adawiah juga mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.<sup>15</sup> Sehingga orang tua terlihat seperti tidak mampu mempertahankan keputusannya karna harus mempertimbangkannya kepada sang anak.

Menurut Baumrind seperti dikutip oleh Agoes Dariyo, beliau mengembangkan pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

---

<sup>15</sup>Rabiatul Adawiah, *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* (Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017), 35-36.

1) Pola asuh otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang



tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua

menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.<sup>16</sup> Artinya semua tipe pola asuh dapat diterapkan sesuai kebutuhan.

c. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh mempunyai ciri yang berbeda-beda. Umumnya ada ciri khas yang menandakan pola asuh tertentu. Pola asuh ini yang akan menandai pola asuh apa yang digunakan orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, pola asuh otoriter, demokratis dan permissif mempunyai ciri yang membedakan satu sama lain.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri pada umumnya yaitu:

- 1) Orang tua menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan anak tanpa memberi penjelasan.
- 2) Orang tua membentuk perilaku dengan memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku serta mengekang anak.
- 3) Orang tua tidak mendorong serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri.
- 4) Hak anak dibatasi tetapi dituntut seperti orang dewasa.

---

<sup>16</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 98.

- 5) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- 6) Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
- 7) Orang tua jarang memberikan hadiah pada anak.<sup>17</sup>

Pola asuh otoriter memaksa anak mematuhi apa yang telah ditentukan dan ditetapkan orangtua. Dalam hal ini sang anak tidak dapat mengungkapkan keberatannya atas ketentuan yang ditetapkan orangtua apalagi menuruti kehendaknya pribadi. Dalam hal ini sang anak cenderung menuruti karena takut dengan ancaman yang diberikan orang tuanya.

Diana Baurind seperti dikutip oleh S. Lestari, dkk mengatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki kelebihan diantaranya: a) anak menjadi disiplin dan teratur, dan a) akan menguntungkan jika orang tua dan pondasi agamanya kuat.

Dari pola asuh otoriter tersebut akan menghasilkan anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres.<sup>18</sup>

Pola asuh permissif merupakan pola asuh yang mengabaikan. Ciri-ciri orang tua yang permissif dalam mendidik anak sebagai berikut:

- 1) Umumnya hampir tidak ada aturan yang diberikan orang tua.

---

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 ed 6. Terjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasan, dkk* (Jakarta: Erlangga, 2000), 93-94.

<sup>18</sup>Lestari, dkk, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 6-9.

- 2) Anak diberikan sedikit tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
- 3) Anak diberi kebebasan mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur.
- 4) Keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya sendiri.
- 5) Tidak ada hukuman karena tidak ada aturan yang dilanggar karena anggapa bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.<sup>19</sup>

Pola asuh permissif ini memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya. Dengan tidak adanya hukuman yang diberikan orang tuanya sang anak dapat belajar dari kesalahan atas tindakannya itu sendiri.

Diana Baurind seperti dikutip oleh S. Lestari, dkk mengatakan bahwa pola asuh permissif akan menghasilkan anak diantaranya: a) penuntut dan tidak sabaran, b) nonkooperatif dan suka mendominasi, c) percaya diri, d) sukar mengendalikan diri, e) pandai mencari solusi, dan f) prestasi rendah.

Pola asuh asuh permissif tersebut juga memiliki kelemahan diantaranya: akibat fatal adalah anak menjadi rusak dan akhlaknya, anak

---

<sup>19</sup>Elizabeth B. Hurlock, 96.

menjadi *overacting*, anak menjadi penentang dan tidak suka diatur, dan anak menjadi sombong.<sup>20</sup>

Pola asuh demokratis lebih bersifat memahami anak. Ciri mendidik anak dengan pola asuh demokratis adalah:

- 1) Memandang antara kewajiban dan hak antara orang tua dan anak adalah sama. Memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- 2) Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan pendapat anaknya.
- 3) Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- 4) Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam mengambil keputusan.
- 5) Apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman,
- 6) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggarannya.

---

<sup>20</sup>Lestari, dkk, 6-9.



- 7) Hadiah atau pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.<sup>21</sup>

Pola asuh demokratis ini dipandang sebagai pola asuh yang paling baik. Pola asuh ini mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap aturan yang dibuat bersama orang tua. Dan biasanya pola asuh demokratis ini membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi harmonis.

Diana Baurind seperti dikutip oleh S. Lestari, dkk mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini memiliki kelebihan diantaranya: a) pendapat anak menjadi tertampung, b) anak belajar menghargai perbedaan, c) pikiran anak menjadi optimal, dan d) pola hidup anak menjadi dinamis.

Pola asuh demokratis tersebut juga memiliki kelemahan diantaranya: terlihat lebih konflik sehingga rawan konflik dan jika tidak dikontrol anak bisa menyalah artikan pola demokrasi untuk hal-hal destruktif.<sup>22</sup> Sehingga pantauan dari orang tua sangat diperlukan agar anak dapat menjalankan kewajibannya dengan baik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock seperti dikutip oleh Rabiatul Adawiah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

---

<sup>21</sup>Elizabeth B. Hurlock, 98.

<sup>22</sup>Lestari, dkk, 6-9.

5) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

6) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

7) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Rabiatul Adawiah, *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* (Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017), 36-37.

## 2. Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari bahasa Arab **تحفيظ - يحفظ - حفظ** yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>24</sup> Tahfizh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>25</sup> Meresapkan disini dapat dimaksud juga dengan memasukkan suatu informasi ke dalam pikiran untuk diingat.

Sedangkan Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini, penukilan Al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat dengan menghafalnya dan menyampaikan ke generasi setelah mereka melalui sanad mutawatir.<sup>26</sup> Dengan diturunkannya secara mutawatir, ini berarti otentisitas dan keabsahan Al-Qur'an akan tetap terjaga dan terpelihara sepanjang masa serta tidak akan pernah berubah.

Selain itu, menurut Ahda Bina dalam bukunya menjelaskan Al-Qur'an adalah kitab suci, diwahyukan oleh Dzat yang Mahasuci, disampaikan oleh makhluk langit yang mulia (Jibril), kepada hamba Allah SWT yang paling agung (Muhammad SAW).<sup>27</sup> Nabi Muhammad SAW diwahyukan oleh Allah kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk dan

---

<sup>24</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet.3, 105

<sup>25</sup>Poerwardamita, 381.

<sup>26</sup>Nur Cholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan Al Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), 27.

<sup>27</sup>Ahda Bina Alfianto, *Mudah & Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan* (Solo: Ziyad Visi Media, 2011), 67.



pedoman hidup manusia. Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat, manusia harus mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir yang berbahasa Arab sebagai pedoman hidup manusia. Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan menghafal Al-Qur'an adalah usaha untuk meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran.

#### b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Betapa besar kemuliaan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zukruf ayat 43-44:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ  
وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Artinya: *Maka berpegang teguhlah kamu kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus. Dan sungguh, Al-Quran itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.*<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 492.

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW juga disebutkan tentang keutamaan Al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar*

*Al-Qur'an dan mengajarkannya.* (HR.Bukhari)<sup>29</sup>

Berdasarkan dalil-dalil tersebut betapa besar kemuliaan menghafal Al-Qur'an, apalagi bagi penghafalnya. Adapun keutamaan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an antara lain:

- 1) Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya mengangkat derajatnya di surga.
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan menjadi teman para malaikat diakhirat. Orang yang mampu menghafal Al-Qur'an maka ketika diakhirat akan menjadi teman malaikat.
- 3) Penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat dihari kiamat.
- 4) Paling berhak menjadi iman dalam shalat.
- 5) Memperoleh mahkota kehormatan di hari kiamat.<sup>30</sup>

Menurut Abdul Daim Al-Kahil ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an baik di dunia maupun di akhirat. Diantara keutamaan menghafal Al-Qur'an di dunia, yaitu:

- 1) Mendapat nikmat kenabian dari Allah.
- 2) Mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi.

<sup>29</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafidz), *REVOLUSI MENGHAFAL AL-QUR'AN Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 24.

<sup>30</sup>Sa'dulloh, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 26.

- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu.
- 4) Menjadi keluarga Allah yang berada diatas bumi.

Adapun keutamaan menghafal Al-Qur'an di akhirat, yaitu:

- 1) Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya.
- 2) Meninggikan derajat manusia di surga.
- 3) Para penghafal Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia dan taat.
- 4) Mendapatkan mahkota kemuliaan.
- 5) Kedua orangtua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan.<sup>31</sup>

#### c. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sa'dulloh untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:<sup>32</sup>

- 1) Niat yang ikhlas.
- 2) Mempunyai kemauan yang kuat.
- 3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan.
- 4) Talaqqi kepada seorang guru.
- 5) Berakhlak terpuji.

Sedangkan menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

<sup>31</sup>Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal AL-Qur'an* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 24-17.

<sup>32</sup>Sa'dulloh, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 26.

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya.
- 2) Niat yang ikhlas.
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran.
- 4) Istiqamah.
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.
- 6) Izin orang tua, wali, atau suami.
- 7) Mampu membaca dengan baik.<sup>33</sup>

d. Metode Mengajarkan Menghafal Al-Qur'an

- 1) Cara menghafal Al-Qur'an dgn cepat Bayi (0-2 tahun)
  - a) Bacakan Al-Qur'an dari surat Al fatihah.
  - b) Tiap hari 4 kali waktu (pagi, siang, sore, malam).
  - c) Tiap 1 waktu satu surat diulang 3x.
  - d) Setelah hari ke-5 ganti surat An-Naas dengan metode yang sama.
  - e) Tiap 1 waktu surat yg lain-lain diulang 1x2.

Cara menghafal ini dalam taraf pembiasaan, jadi anak akan menghafal tanpa harus terbebani. Cara mengajarkan anak menghafal Al-Qur'an memang tidak bisa instan, tapi mengajarkannya terus menerus tanpa lelah adalah metode yang paling bagus.

---

<sup>33</sup>Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 48-54.

2) Cara cepat menghafal Al-Qur'an untuk anak diatas 2 tahun

- a) Metode sama dengan teknik pengajaran bayi. Jika kemampuan mengucapkan kurang, maka tambah waktu menghafalnya, misal dari 5 hari menjadi 7 hari.
- b) Sering mendengarkan murattal.

Pada usia diatas 2 tahun anak lebih sering dibiasakan untuk mendengarkan murottal dan waktu untuk hafalan lebih ditambah. Anak yang dari kecil sudah dibiasakan menghafal Al-Qur'an nantinya akan menemukan cara menghafal Al-Qur'an dengan cepat.

3) Cara menghafal Al-Qur'an semudah tersenyum untuk anak diatas 4 tahun

- a) Mulai atur konsentrasi dan waktu untuk menghafal serius
- b) Ajari muraja'ah sendiri
- c) Ajari menghafal sendiri
- d) Selalu dimotivasi supaya semangat selalu terjaga
- e) Waktu menghafal 3-4x sehari

Anak usia 4 tahun akan semakin sulit mengajarkannya jika anak tidak dibiasakan dulu. Pada usia ini anak akan mulai bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak akan bermain dengan teman temannya, terkadang hafalannya menjadi hilang, tapi tak apa, anak usia ini masih mampu untuk menghafal banyak hal.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Abu Hafshah, 3 Cara Mengajarkan Anak Menghafal Al Quran Sejak Dini, Ampuh & Cepat (<https://www.walimah.info/cara-mengajarkan-anak-menghafal-al-quran-sejak-dini-bayi/>), diakses tanggal 03 Februari 2019, pukul 17:18 WIB.



#### e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

##### 2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

##### 3. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

#### 4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

#### 5. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

##### 1) *Bi al-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

##### 2) *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

##### 3) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

---

<sup>35</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), 63-65

#### 4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

#### 5) *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>36</sup>

Dari beberapa metode tersebut semuanya baik untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, semuanya baik dijadikan sebagai alternatif agar pembinaan tidak terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Menurut Sa'ad Riyadh metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mempermudah anak menghafal Al-Qur'an adalah:<sup>37</sup>

- b. Berdoa kepada Allah SWT.
- c. Bertahap dalam menghafal.
- d. Membuat jadwal dan memilih waktu yang tepat.
- e. Memberi fasilitas yang mendukung.
- f. Memperdengarkan bacaan murattal.
- g. Memberi waktu bermain.
- h. Kerja sama antara suami-istri.
- i. Seimbang antara kelembutan dan ketegasan.
- j. Mengonsumsi makanan yang bergizi.

<sup>36</sup>Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008, 52-54

<sup>37</sup>Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an; Cara Mudah Membimbing Anak Untuk Cinta dan Mau Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Pustaka Arofah, 2015), 57.

- k. Orang tua harus terus belajar untuk mengetahui perkembangan anak sehingga mampu memberikan metode yang pas kepada anak.

f. Cara Menjaga Hafalan

Cara menjaga hafalan Setelah ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihafal dengan baik secara keseluruhan, maka hal lain yang perlu dilakukan ialah menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat dalam ingatan. Perlu dilakukan upaya agar hafal itu tetap terjaga dan tidak terlupakan.

Menurut Ahda Bina bawasannya ada beberapa cara agar hafalan tetap terjaga, yaitu:<sup>38</sup>

- 1) Muraja'ah. Yaitu mengulang bacaan ayat atau surat yang telah dihafal dengan baik.
- 2) Bergaul dengan orang-orang yang saleh dan hafidz Al-Qur'an.
- 3) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an orang lain.
- 4) Membaca hafalan dalam shalat.
- 5) Membaca hafalan pada waktu berjalan, berkendara, berbaring dan kapan saja.
- 6) Betah di masjid sambil membaca Al-Qur'an.
- 7) Menulis ayat atau surat yang telah dihafal.
- 8) Tadabbur.
- 9) Berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an.
- 10) Bersabar dan selalu memperkuat kemauan.

---

<sup>38</sup>Ahda Bina, 50.

- 11) Interaksi dalam membaca Al-Qur'an.
- 12) Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu istimewa, yaitu pada: sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, hari Arafah, hari Jum'at, setelah shalat subuh, dan malam hari.
- 13) Sebisa mungkin mengurangi kesibukan duniawi.

### 3. Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an

Mengingat keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak sebelum sekolah dan lingkungan sekitarnya, serta merupakan tonggak awal proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Seperti John Locke dalam teori tabularasa mengatakan bahwa anak-anak terlahir bagaikan lilin yang putih dan orangtua yang akan membentuknya. Dalam Hadits yang dikeluarkan oleh Abu Hurairah juga menjelaskan bahwa: *“Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ

صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalnya, kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya”.* (HR. Muslim, Abu Dawud dan Nasa’i)



Semua penjelasan di atas kembali menjadi satu dari banyak alasan mengapa para orangtua memiliki misi terbesar dalam hal pendidikan anak-anak mereka.<sup>39</sup> Karena anak memang merupakan investasi terbesar bagi orang tua, terutama anak-anak penghafal Al-Qur'an.

Menurut Nila Nur Fajariyah mencintai Al-Qur'an adalah pokok kebaikan, karena Al-Qur'an akan menghiasi seseorang dengan sifat kebaikan, sejak membacanya, mempelajarinya, merenungi kandungannya dan mengamalkannya, Al-Qur'an memiliki pesona keagungan dan kemuliannya. Kedekatan anak dengan Al-Qur'an sudah selayaknya menjadi orientasi pokok para orang tua, agar anak generasi terhiasi dengan sifat kebaikan dan keluhuran.<sup>40</sup>

Menurut Sa'ad Riyadh, dalam buku "Kaifa Nahbibul Qur'an Liabnaina", yang telah diterjemahkan oleh beberapa orang seperti Ahmad Hotib, Nila Nur Fajariyah dan Suyanto, mengatakan bahwa rahasia membangun kedekatan anak dengan Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode yang tepat, keadaan Rumah Teladan, serta tersedianya sarana pendidikan yang tepat.<sup>41</sup>

Memberi pendidik Al-Qur'an kepada anak merupakan tugas agung yang harus dipikul oleh para orang tua agar tumbuh generasi-generasi Qur'an yang shalih dan shalihah, maka upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur'an yaitu:

---

<sup>39</sup>Kumaidi, "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak" *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013), 23

<sup>40</sup>Nila Nur Fajariyah, *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007), 17.

<sup>41</sup>Nila Nur Fajariyah, 19-34.

a. Pembelajaran Al-Qur'an di rumah

Jasa Ungguh Muliawan menyatakan bahwa Islam memandang keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses pendidikan. Didalamnya terdapat anak sebagai peserta didik dan orangtua sebagai pendidik. Hubungan interaksi antara anak dan orang tua inilah berlangsungnya proses kependidikan Islam.<sup>42</sup>

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di rumah, ada beberapa tahapan yang dapat diupayakan oleh orangtua yaitu:

1. Mengenalkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Menghafalkan Al-Qur'an kepada anak, dengan cara sering-sering membacakan ayat-ayat tersebut kepada anak.
4. Membiasakan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di depan anak.
5. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak, dengan cara mendiktekan.
6. Mengamalkan dan memperjuangkan Al-Qur'an.

b. Memilih lingkungan pendidikan Al-Qur'an

Lingkungan pendidikan Al-Qur'an yang sering dijumpai adalah TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an. Menurut jasa unguh muliawan, TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh karena itu pembelajarannya bersifat alamiah.

---

<sup>42</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 159.

Peserta secara umum adalah ditujukan untuk anak-anak usia Taman kanak-Kanak (TK), namun pada prakteknya sering ditemui anak-anak usia SD, SMP, bahkan SMA. Materi yang diajarkan sehari-hari adalah membaca Al-Qur'an, do'a sehari-hari, hafalan surat pendek, praktek wudu dan tata cara shalat yang baik.<sup>43</sup>

Banyak teori yang menyebutkan bahwa pendidikan yang baik harus didukung oleh semua sektor berawal dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu yakin dengan lingkungan masyarakat yang telah ada, namun harus diseleksi agar nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga tidak rusak oleh lingkungan.

c. Desain Rumah Qur'ani

Menurut Muhammad Ihsan Al-Qur'an tentu tidak hanya untuk dibaca, dihapal dan dikaji, justru yang paling penting adalah mengamalkan seluruh isinya dan diperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Maka keluarga seharusnya mendesain keadaan rumah tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan nuansa Al-Qur'an, sehingga setiap gerak langkah anak adalah berdasar pada Al-Qur'an.

d. Memasukan ke Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan luar sekolah yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam banyak hal

---

<sup>43</sup>Jasa Ungguh Muliawan, 160-161

lembaga pendidikan ini bersifat merakyat. Pesantren secara umum tidak terikat oleh sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran yang terencana secara ketat.<sup>44</sup>

Sedangkan Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan 8 cara mendidik anak agar kelak ia menjadi seorang hafidz. Diantaranya:

a. **Memulai dari yang Halal**

Satu syarat mutlak mencetak anak yang saleh, apalagi penghafal Al-Qur'an adalah dengan memastikan bahwa makanan yang masuk ke tubuh kita dan anak kita adalah makanan yang halal dan berasal dari sumber yang halal. Dengan memberikan asupan yang halal, anak cenderung lebih mudah diarahkan dan hal paling penting adalah doanya mustajab. Hal ini di sampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits. Yang Artinya: *“Wahai, Sa’ad. Perbaikilah makanamu, makanlah dari makanan yang baik-baik, niscaya kamu akan menjadi orang yang mustajab doanya.”* (H.R. Ath Thabrani).

Jika kita dan anak kita mustajab doanya, ketika berdoa untuk memudahkan menghafalkan Al-Quran, Allah akan mengabulkannya. Insya Allah.

b. **Perdengarkanlah Al-Quran di Setiap Kesempatan**

Sejak anak kita masih balita, mulailah perdengarkan ayat-ayat Alquran kepada mereka. Hal ini bertujuan memperkenalkan Al-Quran sejak dini sehingga mereka tidak asing dengan *lafadz-lafadz* yang ada di

---

<sup>44</sup>Jasa Ungguh Muliawan, 156.

tiap ayatnya. Teknik ini hampir sama dengan cara mengajarkan berbicara kepada anak, semua dimulai dari memperdengarkan sesuatu. Ingatlah bahwa anak balita itu seperti spons yang mudah menyerap apa pun yang berasal dari lingkungannya, apalagi jika dilakukan berulang kali. Jadi, lakukanlah di setiap kesempatan, kapan pun dan di mana pun.

c. **Jadilah Orang Tua yang Menjadi Contoh bagi Anak**

Percaya atau tidak, hal yang dilakukan oleh anak kita sebagian besar adalah cerminan dari diri kita karena salah satu yang memengaruhi perkembangan seorang anak adalah lingkungan dan pola asuh orang tuanya.

d. **Bacakan Ayat-Ayat Al-Quran sejak Anak dalam Kandungan**

Janin yang masih dalam kandungan sudah mengalami perkembangan di otak dan telinganya sehingga mereka sudah mampu mendengar dan menyimpan memori. Dengan sering membacakan ataupun memperdengarkan ayat Al-Quran sejak dalam kandungan, itu akan mempermudah anak kelak dalam mengingat ayat per ayatnya karena sejatinya ia hanya memanggil informasi mengenai ayat-ayat Al-Quran ini dari memori penyimpanan di otaknya semasa dalam kandungan dulu.

e. **Gunakan Metode yang Unik dan Menarik**

Masa kanak-kanak adalah masa-masanya anak gemar bermain. Mereka pun masih kesulitan untuk fokus melakukan satu hal, perhatiannya masih mudah teralihkan. Oleh karena itu, kita perlu



membuat strategi mengajarkan anak menghafalkan Al-Quran yang efektif. Salah satu strateginya adalah menggunakan metode yang unik dan menarik. Sejauh mana unik dan menariknya disesuaikan dengan karakter anak, misalnya untuk anak hiperaktif, kita bisa menempel potongan-potongan ayat di dinding rumah sehingga anak bisa menghafal sambil bergerak ke sana ke mari.

f. **Berikan Apresiasi Setiap Kali Anak Mampu dan Mau Menghafal**

Apresiasi adalah satu bentuk penghargaan atas sesuatu, baik itu hasil yang diperoleh dari suatu usaha maupun usaha itu sendiri. Salah satu fungsi pemberian apresiasi adalah meningkatkan motivasi, terutama motivasi yang berasal dari dalam diri. Nah, pemberian apresiasi pun perlu kita gunakan untuk membantu anak semangat menghafal Al-Quran. Jadi, setiap anak mau menghafal, mulailah dengan mengapresiasinya. Bentuk apresiasi bisa beraneka macam, bisa dengan memberi gesture tubuh seperti mengangkat jempol dan bertepuk tangan, bisa juga dengan memberi pujian atau memberi sesuatu yang disukai oleh anak.

g. **Terimalah Anak Apa Adanya, Pun Ketika Ia sedang Malas Menghafal Al-Quran**

Seringkali para orang tua terjebak pada ekspektasinya masing-masing, misal memasang target hafalan Al-Quran yang terlalu tinggi kepada anak. Biasanya hal ini terjadi karena orang tua ingin anaknya lebih dari mereka atau menyamai mereka. Kita kadang-kadang sering lupa bahwa tiap individu adalah pribadi yang unik. Jadi, realistislah

dengan kemampuan anak kita ketika memasang target dan kita tidak perlu marah atau memaksa anak. Jika anak kita sedang tidak semangat menghafal Alquran, kita hanya perlu melihat hal yang mereka butuhkan untuk semangat, bukan memaksa mereka memenuhi target hafalan yang kita tentukan. Terimalah bahwa rasa malas itu adalah sesuatu yang manusiawi dan bisa dialami oleh anak kita.

#### h. **Konsisten**

Seseorang pasti akan sukses melakukan suatu hal jika hal tersebut dilakukan terus menerus tanpa pernah merasa putus asa. Ini seperti Thomas Alfa Edison yang pada akhirnya menemukan bola lampu, walaupun mengalami kegagalan ratusan kali. Begitu pula ketika kita ingin mendidik anak menjadi hafiz Quran. Di tengah perjalanan menghafal, pasti ada saja kendala yang akan kita temui, mulai dari anak yang merasa bosan, ataupun kesibukan yang membuat kita kurang *support* anak. Akan tetapi, jangan pernah berhenti karena kegagalan bermula ketika kita berhenti untuk mencoba.<sup>45</sup>

### **B. Perspektif Islam tentang Pola Asuh Orang Tua**

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting

<sup>45</sup>[Ahmad Al Hafidz](http://www.dic.or.id/ingin-anak-menjadi-hafiz-quran-ikuti-8-cara-mendidik-anak-berikut-ini/). Ingin Anak Menjadi Hafiz Quran? Ikuti 8 Cara Mendidik Anak Berikut Ini. <http://www.dic.or.id/ingin-anak-menjadi-hafiz-quran-ikuti-8-cara-mendidik-anak-berikut-ini/>, diakses tanggal 13 Maret 2019

dan yang paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

### الأم مدرسة الأولى

Artinya: *Ibu adalah tempat belajar yang pertama* (al-Hadits).

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.<sup>46</sup> Pentingnya proses pengasuhan yang harus dilaksanakan orang tua dalam mencetak anak yang tidak hanya mampu bersaing dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>47</sup> Selain itu al-Qur'an telah banyak menyinggung terkait dengan bagaimana peran dan fungsi serta cara mendidik anak yang baik. Hal ini juga harus menjadi hikmah bagi setiap orang tua dalam surat Al-Lukman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:*

*"Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada*

*Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan*

<sup>46</sup>Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. Intelektualita Volume 5, Nomor 1, Juni 2016), 2-3.

<sup>47</sup>Ahmad Zohdi, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Literasi Siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang* (Malang: uIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 58.

*Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>48</sup>*

Orang tua yang menerima, melindungi dan menuntun kepada anak adalah pola asuh yang telah di contohkan oleh Luqman Hakim sebagaimana telah di kisahkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di antara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim kepada anaknya ialah: menerima, melindungi, dan menuntun kepada anak.<sup>49</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar mengenai pendidikan anak di dalam keluarga. Karena anak yang dilahirkan dari rahim ibu bagaikan kertas kosong yang dikenal dengan teori "*tabularasa*" oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam Islam dikenal dengan istilah "*fitrah*" yaitu suci.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

*"Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.*

Pernyataan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 412.

<sup>49</sup>M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Al-Qur'an", *Hunafa*, (Desember, 2007), 321-332.

diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun. Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:

ii. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawayan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suaran tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar.

Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang.

Pada usia ini, orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., *Khulafaur Rasyidin*. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan



menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang.

Pada suatu hari, ketika Rasul Saw. tengah mengucapkan khotbahnya, beliau melihat kedua cucunya berlari dengan mengenakan pakaian yang menarik, melihat hal itu Rasul menyempatkan diri turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya dengan menyertakan cucu beliau berada dalam pangkuan. Demikian pula saat Rasul Saw. sedang mengerjakan salat. Saat sujud kedua cucu beliau Hasan dan Husein berada di punggung beliau. Rasul melamakan waktu sujud beliau. Dan setelah keduanya turun, barulah Rasul Saw. menyelesaikan sujud beliau. Terlihat benar kasih sayang Rasul Saw. kepada keduanya.

Bimbingan dan pendidikan yang didasarkan atas rasa kasih sayang anak membuat anak merasa tidak dikekang, kebebasan akan mendorong anak-anak berkreasi sejalan dengan kemampuan yang mereka miliki.

iii. Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak (*Addibuu*). Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya.

Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan *addib* sebagai kiat yang tepat, dan efektif.

Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. *“Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka”*. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Mengajarkan anak tentang shalat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak. Selain itu, anak pada usia ini mulailah dididik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainnya. Selanjutnya orang tua, mulai membuat aturan-aturan yang mendidik yang disertai dengan hukuman dan hadiah.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika tidak melakukan atau lalai terhadap aturan.

iv. Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. *Shohihhu* (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman.

Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai "*coaching*", sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak.

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejolak tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku

dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif.

Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia.

Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak.<sup>50</sup>

Menurut Islam, ada enam model pada pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam model pola asuh tersebut adalah:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi

Pengertian dialog disini adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan.

---

<sup>50</sup>Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita Volume 5, Nomor 1*, (Juni 2016), 7-13.

Dengan kata lain dialog merupakan penghubung pemikiran antar manusia. Adapun bentuk dialog dalam Al-Qur'an sendiri seperti kitab/seruan Allah, ta'abudi.

2. Metode kisah Al-Qur'an dan Nabawi

Maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah keteladanan yang ada dalam Al-Qur'an maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.

3. Metode keteladanan

Maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya.

4. Metode praktek dan perbuatan

Sebuah metode mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele.

5. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya.

6. Metode *targhib* dan *tarhib*

*Targhib* adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan, sedangkan *tarhib* adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karna berkaitan pelanggaran larangan Allah.<sup>51</sup>

Hubungan baik dan bersih antara orang tua dan anak terlihat dari bentuk pola asuh Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As, Nabi Nuh As dan Luqman yang

---

<sup>51</sup>S. Lestari, dkk, 9-11.



sangat demokratis. Keharmonisan itu terlihat ketika berdialog dengan putranya. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As, Luqman) dan peserta didik (Nabi Ismail, Nabi Yusuf). Salah satu kutipan ayat yang menggambarkan penerapan pola asuh yang benar oleh nabi Ibrahim As terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا  
 أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".<sup>52</sup>

Nabi Ibrahim menggunakan metode dialog seolah-olah meminta pendapat putranya, “Wahai anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?”. Kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, “Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar.” Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami betapa ayahnya mendapat perintah Allah Swt. yang begitu

<sup>52</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 449

berat. Lalu dengan segala kerendahan hatinya dan tak lupa menyebut kata insya Allah. Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap membantu ayahnya untuk mentaati perintah Allah Swt. tersebut.

Pola asuh yang sangat demokratis di contohkan oleh Nabi Ibrahim, dimana Isma'il dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik. Dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif. Orang tua sebagai pendidik tidak sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anaknya.<sup>53</sup> Sehingga apa yang terpancar dari orang tua terpancar pula pada diri sang anak.

### **C. Kerangka Berfikir**

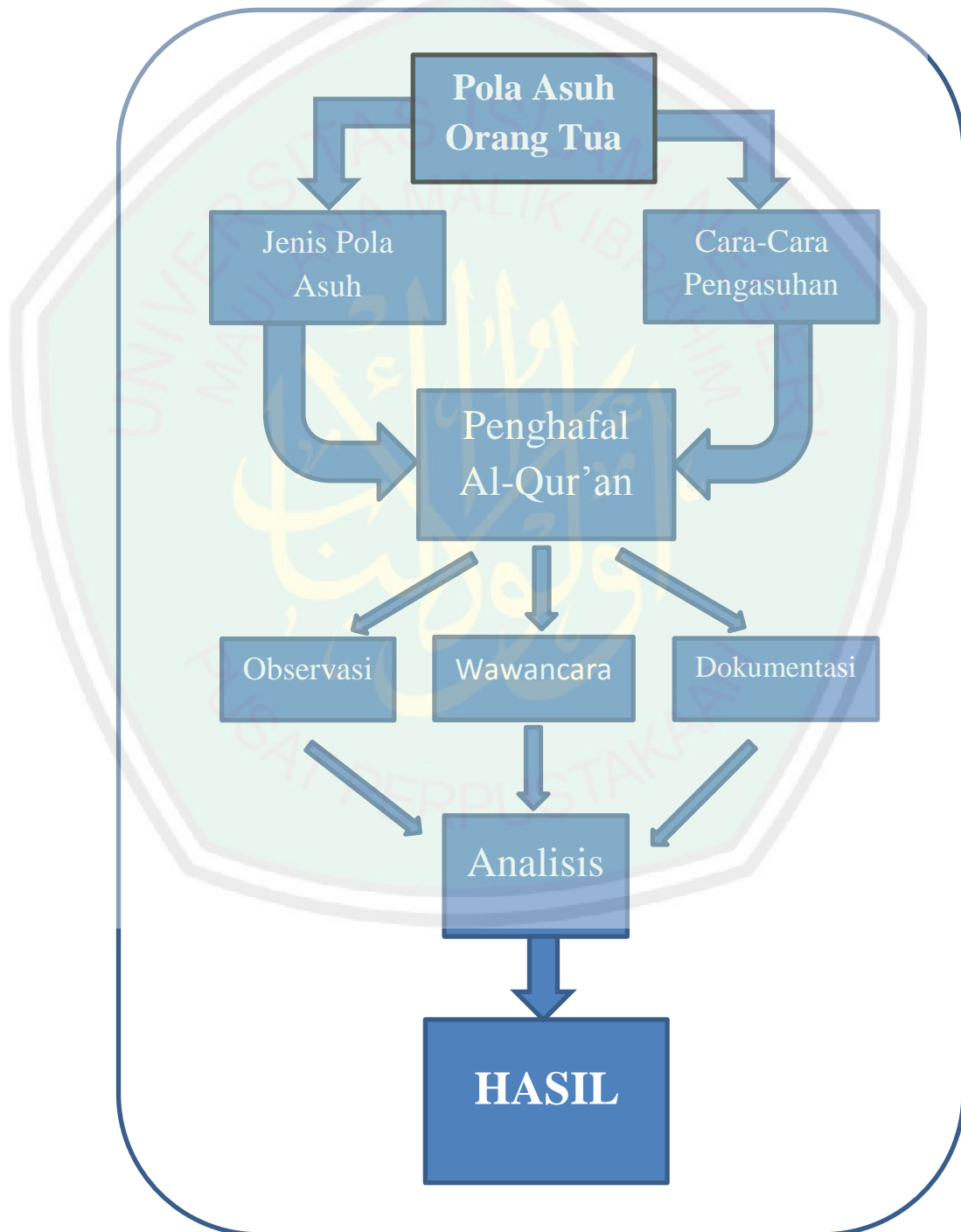
Pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Pola asuh yang benar akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia. Pola asuh orang tua dapat dilihat dari jenis-jenis pola asuh yang diterapkan, dapat juga dilihat dari cara-cara pengasuhan. Seorang penghafal Al-Qur'an dapat berhasil berkat pola asuh orang tua, dengan melihat jenis-jenis pola asuh yang diterapkan dan cara-cara orang tua tersebut membina anak-anak penghafal Al-Qur'an. Orang tua yang baik dan tepat menempatkan posisi dan menerapkan pola asuh maka akan menghasilkan anak-anak penghafal Al-Qur'an yang baik pula

---

<sup>53</sup>Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 68.

sesuai yang diharapkan. Berikut bagan kerangka berfikir Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an.

**Bagan 2.1. Kerangka Berfikir Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an.**



### BAB III METODE PENELITIAN

#### B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan gejala-gejala social yang terjadi di dalam masyarakat dengan interpretasi yang tepat.<sup>54</sup> Dalam hal ini, penelitian mempelajari tentang gejala-gejala sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat yang meliputi sifat, keadaan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses sosial yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena sosial terhadap perilaku sosial masyarakat.<sup>55</sup> Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan sejauh mana Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian Studi kasus (case study), yang mana penelitiannya diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai data awal, yang kemudian dilanjutkan dengan data primer yang berupa data lapangan.<sup>56</sup> Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data utama berupa hasil wawancara dengan para orangtua, anak, dan keluarga terkait.

---

<sup>54</sup>Amiruddin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 25.

<sup>55</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54-55.

<sup>56</sup>Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 135.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian Kehadiran seorang peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat penting karena peneliti bertindak langsung sebagai pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Dengan berbekal teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. Maka kehadiran peneliti dapat menjadikan penelitian lebih bermakna.<sup>57</sup> Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti secara langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data-data penelitian dengan mewawancarai para informan sebagaimana tersebut di atas yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini.

### D. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 Keluarga di Kota Malang yang mana lokasinya terletak di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berdasarkan keluarga yang dipilih peneliti sebagai studi kasus dengan melihat kriteria dan kasus yang sama yaitu keluarga penghafal Al-Qur'an. Yang mana orang tua atau salah satu dari keduanya merupakan seorang hafidz yang mampu mendampingi dan mendidik anaknya untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an.

### E. Data dan Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.<sup>58</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 90



dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan data dari informan diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan data dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini mengarah pada pendidikan keluarga.

Sebelum peneliti melaksanakan proses penelitian terlebih dahulu peneliti mendatangi para orangtua guna meminta ijin melakukan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian kemudian peneliti banyak menghabiskan waktu di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara berperan sebagai *observer* langsung dan penghimpun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer atau sumber awal penelitian adalah orang tua yang bersangkutan. Dan yang menjadi sumber data sekunder atau data pendukung penelitian adalah anak keluarga terkait.

#### **F. Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, peneliti hadir dan aktif masuk kedalam ranah penelitian. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1. Melakukan aktivitas wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi secara natural sesuai kebutuhan peneliti tanpa adanya panduan secara formal.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dapat dimintai keterangan, yaitu para informan berupa ayah, ibu, maupun anak.

## 2. Melakukan observasi.

Metode ini merupakan metode dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.<sup>60</sup> Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka-dukanya.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini peneliti sementara berperan sebagai anggota keluarga agar hasil observasi didapatkan secara maksimal.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji dokumen-dokumen penunjang keberhasilan proses pendidikan yang diajarkan orangtua kepada anak maupun

---

<sup>59</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 320.

<sup>60</sup>Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Social* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 52

<sup>61</sup>Sugiono, hlm: 310

hasil dari pendidikan tersebut. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya lain yang menunjang keberhasilannya.

**Tabel 3.1. Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen.**

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1	Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.	Wawancara: 1. Orangtua	a. Sikap orang tua terhadap anak b. Nasehat-nasehat yang sering diberikan c. Peraturan yang ditetapkan orang tua d. Waktu belajar e. Waktu bermain f. Sanksi yang diberikan g. Respon anak terhadap orangtua
		2. Anak	a. Bagaimana sikap orangtua terhadap anak b. Bagaimana sikap anak terhadap orangtua c. Waktu belajar d. Waktu bermain e. Sanksi yang diberikan
		Observasi	a. Interaksi antara orangtua dan anak b. Timbal balik sikap keduanya
2	Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.	Wawancara: 1. Orangtua	a. Persiapan Prnatal b. Kegiatan ketika dalam masa kandungan c. Kegiatan positif yang dilakukan saat anak baru lahir d. Metode pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an e. Metode menghafal Al-Qur'an kepada anak f. Metode

			<p>pengulangan/muraja'ah Al-Qur'an</p> <p>g. Waktu-waktu yang dimanfaatkan</p>
		2. Anak	<p>a. Metode pengenalan ayat-ayat Al-Qur'an</p> <p>b. Metode menghafal Al-Qur'an</p> <p>c. Waktu muraja'ah</p> <p>d. Waktu-waktu yang dimanfaatkan</p>
		Observasi:	<p>a. Kegiatan yang diterapkan dalam keluarga</p> <p>b. Waktu-waktu yang dimanfaatkan oleh orangtua dan anak</p>
3	Merumuskan Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.	Wawancara Observasi Dokumentasi	Menyimpulkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian melihat hasil dari proses Pola Asuh Orangtua sehingga menghasilkan anak-anak Penghafal Al-Qur'an.

### G. Analisis Data

Setelah data terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini, ada tiga macam analisis data yang akan digunakan, yaitu:

#### 1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data berarti kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data, disederhanakan dalam sebuah mekanisme antipatoris. Hal ini dilakukan

ketika peneliti melakukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Ini bertujuan untuk memilih dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian, dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, supaya reduksi data akan menjadi terarah.

## 2. Paparan data (data display)

Dalam penelitian ini, langkah kedua yang dilakukan dari kegiatan analisis data adalah memaparkan data. hal ini bertujuan untuk mengorganisasi data yang sudah direduksi. Data tersebut, semula disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya, setelah direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi arti memakai data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk pencarian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mencapai kesimpulan yang tepat dan benar.



## H. Keabsahan Data

### a. Perpanjangan Penelitian di Lapangan

Perpanjangan penelitian perlu dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dirasakan data yang telah diperoleh masih kurang memadai. Dalam perpanjangan penelitian berarti peneliti tinggal dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

### b. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan data hasil temuan dengan dosen dan rekan-rekan sesama mahasiswa. Melalui diskusi ini diharapkan akan ada saran atau masukan yang berguna untuk proses penelitian.

### c. Triangulasi Data

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>62</sup>

Triangulasi data digunakan untuk menguji kembali tentang keabsahan data yang penulis peroleh dari lapangan, karena dengan teknik Triangulasi ini penulis dapat membandingkan hasil wawancara dengan hasil yang dilihat langsung oleh peneliti ketika terjun langsung ke lapangan penelitian.

---

<sup>62</sup>*Ibid*



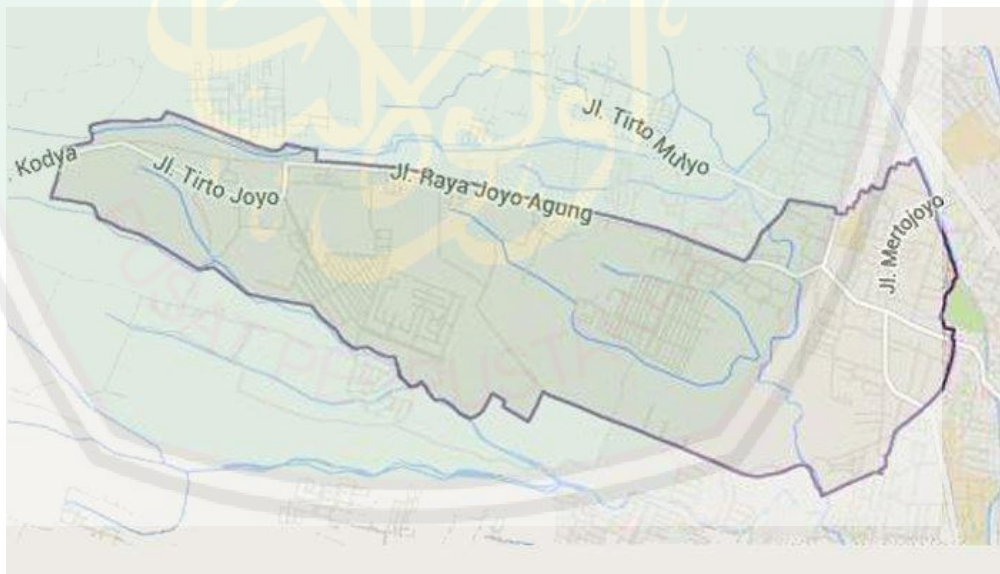
## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### D. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Kelurahan Merjosari

**Kelurahan Merjosari** merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. **Kelurahan** ini dibentuk pada tahun **2000 dengan** Dasar hukum pembentukan PERDA 11 Tahun 2000. Kelurahan Merjosari merupakan kelurahan paling barat di Kota Malang dengan **Luas wilayah** 336Ha. Untuk melihat wilayahnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.1. Peta Kelurahan Merjosari**



Secara administratif, Kelurahan Merjosari dikelilingi oleh kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang. Dengan perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru.
- b. Sebelah timur : Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru.

- c. Sebelah selatan : Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun.
- d. Sebelah barat : Desa Tegalweru Kecamatan Dau.

Merjosari dipimpin oleh seorang Lurah. Dalam mengemban tugasnya sehari-hari, Lurah Merjosari dibantu oleh staf dengan jumlah personel 10 orang. Untuk mengurus administrasi kependudukan, warga setempat bisa datang ke Kantor Kelurahan Merjosari yang beralamatkan di Jl. Kertojoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang 65144. Untuk informasi lebih lanjut bisa menghubungi nomor telepon kantor 0341-580525, mengirimkan faks ke 0341-580525, mengirimkan email ke [kel-merjosari@malangkota.go.id](mailto:kel-merjosari@malangkota.go.id), atau melihat laman resminya di <http://kelmerjosari.malangkota.go.id>.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan di wilayahnya, Kelurahan Merjosari memiliki mitra kerja. Mulai dari bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, ekonomi masyarakat, keamanan dan ketertiban, partisipasi masyarakat, pemerintahan, lembaga masyarakat, hingga pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Selain itu, ada organisasi sosial kemasyarakatan seperti karang taruna, karang werda, kader lingkungan, PSM (Pekerja Sosial Masyarakat), Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani dan Nelayan), KKB (Kader Keluarga Berencana), BKB (Bina Keluarga Balita), WKSBM (Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat), Tokoh Masyarakat, Gerdu Taskin, PLKB, Dasawisma, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK, Modin, Satgas Linmas, dan lain-lain.

Di Kelurahan ini terdapat Taman Merjosari, sebuah taman baru yang saat ini mulai menjadi idola bagi masyarakat sekitar. Taman ini terletak di

depan Pasar Mojosari. Selain tanaman hijau yang menjadi sumber oksigen, terdapat pula beberapa gazebo yang biasa dipakai sebagai tempat nongkrong. Ada pula track untuk lari pagi atau sekedar jalan santai di sekeliling taman.

## 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Merjosari

**Kelurahan Merjosari** ini terdiri dari 12 RW (Rukun Warga) dan 81 RT (Rukun Tetangga) dengan Jumlah penduduk 18.121 jiwa dan 5.257 KK.

**Tabel 4.1. Jumlah Penduduk**

Laki-laki	9.577 jiwa
Perempuan	8.544 jiwa
Usia 0 – 15	5.675 jiwa
Usia 15 – 65	11.609 jiwa
Usia 65 ke atas	576 jiwa

Berdasarkan pada tabel tersebut jumlah penduduk laki-laki pada daerah ini ialah 9.577 jiwa dan jumlah penduduk perempuan pada daerah ini ialah 8.544 jiwa. Sehingga jumlah penduduk keseluruhan pada daerah ini ialah 18.121 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang lumayan banyak, daerah ini termasuk kawasan padat penduduk, dengan masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, TNI/POLRI, Karyawan Swasta, Wiraswasta/pedagang, Tani, Pertukangan, Buruh tani, Pensiunan. Dengan bermacam-macam pekerjaan yang dimiliki penduduknya hal ini berarti potensi masyarakatnya sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan yang ada dalam daerah tersebut.



### 3. Lembaga Pendidikan

Kelurahan Merjosari merupakan kawasan yang sangat mendukung pentingnya sebuah pendidikan, terbukti banyaknya lembaga pendidikan yang ada di kelurahan tersebut.

**Tabel 4.2. Lembaga Pendidikan di Kelurahan Merjosari**

No	NPSN	Nama Satuan Pendidikan	Alamat	Kelurahan	Status
1	60720784	MIS SUNAN GIRI	Jl. Tlogo Sari 641 A	MERJOSARI	SWASTA
2	60720785	MIS YASPURI	Jl. Joyo Raharjo 240a	MERJOSARI	SWASTA
3	20583823	MTSS YASPURI MALANG	Jl. Joyo Raharjo 240-A	MERJOSARI	SWASTA
4	69749789	RA/BA/TA MUSLIMAT NU 18	Jl. Tirtojoyo Genting	MERJOSARI	SWASTA
5	69749796	RA/BA/TA TA ASRI	Perum. Joyo Asri Blok Xi	MERJOSARI	SWASTA
6	20533895	SD ISLAM SURYA BUANA	Jl. Simpang Gajayana Malang	MERJOSARI	SWASTA
7	20534038	SD NEGERI MERJOSARI 01	Jl. Joyo Utomo No. 2	MERJOSARI	NEGERI
8	20534039	SD NEGERI MERJOSARI 02	Jl. Joyo Utomo I	MERJOSARI	NEGERI
9	20534040	SD NEGERI MERJOSARI 03	Jl. Joyo Taman Sari No. 1	MERJOSARI	NEGERI
10	20534041	SD NEGERI MERJOSARI 04	Jl. Tirto Mulyo 38	MERJOSARI	NEGERI
11	20534042	SD NEGERI MERJOSARI 05	Perum Joyo Asri Blok B2 / No.7b	MERJOSARI	NEGERI
12	20539435	SDLBS RIVER KIDS	Perum Uniga 41. Joyo Grand Atas. Merjosari. Malang	MERJOSARI	SWASTA
13	69758448	SDS ISLAM AL-UMM	Jl. Joyo Agung No.1	MERJOSARI	SWASTA

14	20577541	SMAS SURYA BUANA	Jl. Candi Iv Karangbesuki Sukun	MERJOSARI	SWASTA
15	69758447	SMKN 13 MALANG	Perum. Vila Bukit Tidar Blok A2	MERJOSARI	NEGERI
16	20561785	SMP NEGERI SATU ATAP MERJOSARI	Perum Villa Bukit Tidar	MERJOSARI	NEGERI
17	20533733	SMP SUNAN GIRI MALANG	Jl.Tlogosari 641-A	MERJOSARI	SWASTA
18	69865665	SMPLB AUTISME RIVER KIDS	Perum Uniga 41, Malang	MERJOSARI	SWASTA

Berdasarkan tabel tersebut Kelurahan Merjosari sudah dilengkapi beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, mulai dari SD/MI sampai SMA/SMK/ sederajat. Dalam hal ini berarti pendidikan di kelurahan ini sudah sangat mendukung dan tersedia dengan sangat memadai.

#### 4. Lembaga Keagamaan

Selain lembaga pendidikan kelurahan Merjosari sudah difasilitasi beberapa lembaga keagamaan untuk masyarakatnya.

**Tabel 4.3. Lembaga Keagamaan**

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT
1.	TPA Nurul Jihad	Perum Villa Bukit Tidar A-1/148
2.	TPA Insan Karim	Jl. Mertojoyo Selatan B-12
3.	TPA Shirotul Jannah	Jl. Joyo Raharjo Gg. II No. 271-A
4.	TPQ Daarul Khoir	Jl. Joyo Taman Sari I
5.	Langgar Syari'atul Ikhsan	Jl. Joyo Sari 568-C
6.	TPA Attaqwa	Jl Joyo Utomo VII/514

7.	TPA MMAI	Jl. Joyo Utomo II/26
8.	TPA Hidayatus Shibyan	Jl. Joyo Utomo No.6
9.	TPQ & Madin Al Ikhlas	Masjid Al Ikhlas Joyo Grand
10.	Madin Al Hijrah	Jl. Joyo Tambaksari No.16-C
11.	TPA Alhidayah	Perum Joyo Grand Blok XI
12.	Al Muhajirin Learning Community	Perum Joyo Grand Blok B-2 No.1
13.	Pesma Darul Hijrah	Jl. Joyo Tambaksari No.16-C
14.	TPA Al Ikhlas	Jl. Joyo Suko No.07
15.	Madin Miftahul Ulum	Jl. Joyo Pranoto
16.	TPA Mushola Baiturrahman	Jl. Joyo Suryo 537
17.	TPQ Madin Al Hikmah	Jl. Joyo Suko No.60-A
18.	Madin Plus Al. Hikmah Al Fatimiyah	Jl. Joyo Suko No.60-A
19.	Lembaga Nima Citra Al Furqan	Jl. Joyo Tamansari I
20.	PP Darul Ulum Al Fadholi	Jl. Joyo Mulyo 393
21.	TPA Darul Ulum Al Fadholi	Jl. Joyo Mulyo 393
22.	Madin Darul Ulum Al Fadholi	Jl. Joyo Mulyo 393
23.	PP Al Mubarak	Jl. Joyo Mulyo 340
24.	TPA Al Hasaniah	Perum Joyo Grand Blok I No.3
25.	PP Bachrul Maghfiroh	Jl. Tirto Sari No.110
26.	Wardatul Ishlah	Jl. Joyo Raharjo 25
27.	Rumah Tahfidz Quba	Jl. Villa Bukit Tidar No.8

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa Kelurahan Merjosari sangat didukung oleh banyaknya lembaga keagamaan. Dalam hal ini berarti kelurahan Merjosari sangat kental nuansa Islaminya. Dibuktikan banyaknya lembaga TPA/TPQ yang berdiri kokoh dikelurahan tersebut.

## E. Paparan Data

### 1. Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

#### a. Keluarga Bapak M. Ichwani dan Ibu Nihayati

Bapak Ichwani yang pendidikan terakhirnya adalah D1 Administrasi Perkantoran saat ini bekerja sebagai seorang guru dan istrinya ibu Nihayati yang pendidikan terakhirnya adalah D1 Komputer Aplikasi Bisnis bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga yang beralamatkan di Jl. Villa Bukit Tidar Nomor 8 ini dikaruniai 7 orang anak, yaitu 4 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Dan saat ini anak pertama keluarga ini sudah masuk SMP dan mondok di salah satu pondok Pesantren yang ada di Kediri.

**Tabel 4.4. Daftar anak Bapak Ichwani dan Ibu Nihayati**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jumlah Hafalan
1	Nayla Yasminingrum Khmaira	Perempuan	13 tahun	23 Juz
2	Fatimah Az Zahroh	Perempuan	11 tahun	13 Juz
3	Ali	Laki-laki	9 tahun	5 Juz
4	Aisyah	Perempuan	7 tahun	3 Juz
5	Hafshoh	Perempuan	5 tahun	1 Juz
6	Ja'far	Laki-laki	2,5 tahun	-
7	Yusuf	Laki-laki	8 bulan	-

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak bapak Ichwani dari kecil sudah didekatkan dengan Al-Qur'an, bahkan sejak dalam

kandungan. Hanya saja 2 orang anaknya yang paling kecil belum mempunyai hafalan karna memang yang satu masih bayi dan yang satunya baru bisa bicara.

Dalam mendidik anak setiap orangtua mempunyai pilihannya sendiri untuk menerapkan pola asuh terhadap anaknya, walaupun tujuan yang akan dicapai adalah sama yaitu agar anak-anaknya berhasil mencapai yang diharapkan orangtua. Seperti bapak Ichwani yang mana dalam kesehariannya dapat mengawasi anaknya dengan sepenuhnya karna beliau mengajar juga di tempat dimana anak-anaknya sekolah, sehingga hampir 20 jam dia dapat memantau dan mendidik anaknya secara langsung kecuali jika dia mempunyai keperluan mendadak atau acara yang tidak bisa ditentukan. Saat ditemui peneliti dirumahnya dan ditanyakan tentang peran orang tua terhadap anak beliau mengatakan:

“Saya ini seorang ayah sekaligus seorang guru bagi anak saya sendiri Mbak, jadi saya tahu persis apa saja yang anak saya lakukan sepanjang harinya. Walaupun dikelas kadang anak saya di ajar guru lain tapi saya selalu menanyakan perkembangan anak saya setiap dikelas karna kebetulan gurunya adalah rekan saya sendiri. Selain itu tempat tinggal saya juga disekolah jadi segala aktivitas anak saya terstruktur apapun kegiatan yang ada disekolah ini anak-anak saya pun mengikutinya.”<sup>63</sup>

Lalu peneliti menanyakan bagaimana peran Ibu yang kebetulan saat itu juga ada, beliau mengatakan:

“Kalo saya lebih fokus kepada hafalan, sejak anak dalam kandungan sampe sudah menginjak remaja. Saya yang menyiapkan modul untuk anak-anak karna mereka beda-beda usianya dan beda-beda juga tingkat hafalannya. Artinya tingkat kebutuhan anak-anak juga beda-beda, misalnya ada anak yang baru belajar membaca, ada

---

<sup>63</sup>Ichwani, *Wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).



anak yang sudah lancar membaca dan menghafal, nah disitu saya yang mengatur semuanya.”<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan dari bapak Ichwani dan Ibu Nihayati peneliti mengamati bahwa orang tua tersebut bekerja sama membagi tugasnya untuk mengasuh anak-anak mereka. Hal yang sama juga peneliti lihat ketika bapak Ichwani dan istrinya berdiskusi ketika membagi tugas ketika peneliti ingin bertemu terlebih dahulu dengan salah satunya.<sup>65</sup> Selanjutnya peneliti menanyakan kembali kepada bapak Ichwani bagaimana dengan waktu bermain anak-anak, beliau menjelaskan:

“Kalo anak-anak jarang bermain, mereka lebih saya anjurkan untuk istirahat disiang hari ketika pulang sekolah, karna sorenya setelah ashar mereka harus mengaji lagi di tempat les yang ada disini juga. Dan alhamdulillah anak-anak semuanya menurut dan teratur, mungkin karna sudah terbiasa dari kecil, jadi mereka menganggap semuanya bukan beban, tapi kebiasaan dan kebutuhan. Palingan ketika mereka mau maen itu hanya hari sabtu dan minggu saja, karna pada hari itu sekolah libur. Dan menurut saya berkumpul bersama keluarga bersama kakak dan adik dirumah itu sudah bermain, walapun pada saat itu mereka sambil mengaji dan menghafal.”<sup>66</sup>

Mendengar penjelasan tersebut, peneliti melihat bahwa bapak Ichwani begitu ketat dan disiplin dalam menjaga anaknya. Sehingga anak pun mempunyai waktu tertentu untuk bermain. Kemudian peneliti bertanya. Apakah ada batasan-batasan tertentu untuk anak ketika bermain, beliau menjawab:

“Tentu saja, bahkan sebelum anak bermain kita harus tau dengan siapa dia bermain, siapa saja temannya. Karna menurut saya lingkungan sangat berpengaruh, terutama temen bermain. Apalagi kalo ada tersebut ingin bermain dengan mendatangi rumahnya,

---

<sup>64</sup>Nihayati, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>65</sup>*Observasi* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>66</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

maka kita harus tau dulu bagaimana keluarganya. Bukannya pilih-pilih teman, tapi ini demi kebaikan anak itu sendiri.”<sup>67</sup>

Mendengar penuturan tersebut, peneliti teringat bahwa setiap anak yang bermain tentu saja melihat makanan dan jajanan yang ada diluar, lalu peneliti menanyakan bagaimana orang tua tersebut mengontrolnya, bapak Ichwani menjelaskan:

“Sebelum anak berangkat bermain kita sudah menasehati apa saja larangan-larangan dan yang dibolehkan ketika anak diluar, terutama soal makanan. Jangankan anak-anak, kita sebagai orang tua saja sangat menjaga makanan, terutama kehalalannya. Karna menurut saya kehalalan itu sangat berpengaruh bagi kita terutama anak. Kehalalan makanan juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan jasmani maupun rohani. Jadi kalo soal makanan, kita lebih fokus kehalalan saja. Baik dari prosesnya mapun cara mendapatkannya.”<sup>68</sup>

Melihat orang tua yang begitu aktif dalam mendidik anak terutama sang bapak, disini peneliti sudah bisa melihat bahwa keluarga tersebut menerapkan pola asuh otoriter. Kemudian beberapa hari sesudahnya peneliti mendatangi rumah bapak Ichwani lagi yakni pada hari Sabtu yang bertepatan anak-anak sedang libur sekolah. Disitu terlihat anak-anak dari bapak Ichwani yang bermain-main di halaman rumahnya bersama kakak dan adiknya, sehingga mudah di pantau oleh orang tuanya.<sup>69</sup> Kemudian peneliti bertanya mengenai kebiasaan sehari-hari sang anak, apa saja yang perlu diperhatikan. Bapak Ichwani pun menjelaskan:

“Semuanya kita perhatikan Mbak, dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Contohnya saja, ketika saya menyuruh anak saya membaca do’a sebelum tidur. Maka saya harus melihat dan mendengar betul anak tersebut membaca, kenapa begitu, takutnya

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>69</sup> *Observasi* (Malang, 09 Maret 2019).

anak tersebut membaca dengan asal-asalan didalam hatinya. Makanya saya meminta anak tersebut membacanya dengan jahr. Contoh lain ketika anak saya masuk dan keluar kamar mandi saya perhatikan betul bahwa anak tersebut masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan.”<sup>70</sup>

Kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana dengan tontonan pak?

Apa anak-anak boleh menonton? Beliau menjelaskan:

“Kita memang sepakat untuk tidak ada TV dirumah Mbak, terutama saya dan ibu. Dari awal anak pertama saya dalam kandungan kita sudah sepakat untuk membina anak menjadi generasi rabbani, kita meghindari TV dirumah. Karna TV banyak berpengaruh terutama bagi anak-anak.”

Ketika peneliti berkunjung kerumah beliau memang terlihat bahwa dirumah bapak Ichwani tidak ada televisi yang dapat dinikmati anak-anaknya dengan bebas.<sup>71</sup> Kemudian peneliti bertanya lagi kepada instrumen. Lalu bagaimana jika anak-anak butuh hiburan, seperti jaman sekarang ini kemajuan teknologi sangat pesat? Beliau menjawab:

“Kita ada laptop dirumah Mbak, jadi sekali-kali kita izinkan anak-anak untuk menonton tapi tidak terlalu sering. Jadi kita sudah menyiapkan beberapa film anak-anak islami yang mendidik dilaptop untuk mereka tonton, dan ketika mereka menonton pun harus kita dampingi, kadang saya dan istri bergantian membagi tugas. Kalo handphone kita memang tidak membolehkan karna handphone susah untuk disaring terutama iklan-iklan yang bermunculan.”<sup>72</sup>

Perbincangan masih berlanjut, kemudian peneliti bertanya mengenai sanksi yang diberikan jika anak melanggar aturan. Beliau menjawab:

“Iya Mbak, kita memberikan sanksi kepada anak apabila terdapat mereka melanggar atau berbuat kesalahan. Misalnya kita tidak akan

<sup>70</sup>*Ibid.*

<sup>71</sup>*Observasi* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>72</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

memberikan uang jajan, dan itu mereka sudah takut dan kembali pada aturannya.”<sup>73</sup>

Mendengar penuturan yang disampaikan bapak Ichwani pada lain kesempatan peneliti pun datang kembali dan menemui salah satu anak bapak Ichwani yang bernama Fatimah Az-Zahroh atau yang kerap dipanggil Zahra. Sang anak menuturkan:

“Abi dan Umi selalu tegas sama kita, apalagi soal akhirat, mengaji dan menghafal Al-Qur’an, semua harus disiplin. Abi dan Umi sudah membuat jadwal untuk kita, jadi kita tinggal melakukan apa saja yang sudah ditentukan. Tapi kita sudah dari kecil terbiasa, sehingga gak berat lagi. Saya dan adik-adik sudah terbiasa.”<sup>74</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan yang disampaikan keluarga ini terlihat sisi positif dari pola asuh yang dilakukan, anak-anak dari bapak Ichwani begitu disiplin dan terbiasa dengan peraturan yang dibuat orangtuanya. Anak-anak tersebut tidak merasa terbebani dan kesulitan melakukan aktivitasnya. Hal yang sama terlihat dari anak-anak bapak Ichwani yang terlihat ceria ketika peneliti kunjungi kerumahnya.<sup>75</sup> Hal itu disebabkan karena dimulainya pendidikan anak-anak sedini mungkin sehingga ketika mereka menginjak remaja mereka sudah terbiasa.

**b. Keluarga Bapak Wahyu Handriko dan Ibu Hesti Ayuni**

Bapak Wahyu Handriko yang pendidikan terakhirnya adalah S1 Informatika saat ini bekerja sebagai pedagang di ruko miliknya sendiri dan istrinya Ibu Hesti Ayuni yang pendidikan terakhirnya adalah DIII

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>Fatimah Az-Zahroh, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>75</sup>*Observasi* (Malang, 09 Maret 2019).



Ekonomi Akuntansi saat ini sebagai ibu rumah tangga secara penuh. Keluarga yang beralamatkan di Jl. Villa Bukit Tidar Blok A1 Nomor 53 kelurahan Merjosari ini dikaruniai 6 orang anak, yaitu 2 perempuan, 3 laki-laki, dan satunya lagi masih dalam kandungan.

**Tabel 4.5. Daftar anak Bapak Wahyu Handriko dan Ibu Hesti Ayuni**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jumlah Hafalan
1	Umairah	Perempuan	12 tahun	12 Juz
2	Asyraf Abdullah	Laki-laki	11 tahun	13 Juz
3	Hasan Abdullah	Laki-laki	10 tahun	12 Juz
4	Husain Abdullah	Laki-laki	6,5 tahun	-
5	Unaisah	Perempuan	4,5 tahun	-

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa dari kelima anak-anak bapak Wahyu dan ibu Hesti sudah 3 orang yang menghafal Al-Qur'an, dan kedua anaknya belum memulai hafalan. Dengan melihat informan yang bermacam-macam, begitu juga dengan bapak Wahyu dan ibu Hesti. Mereka mempunyai cara sendiri untuk mengasuh anaknya. Bapak Wahyu yang bekerja sebagai pedagang dan jarang dirumah membuatnya tidak bisa memantau anaknya setiap saat. Sang Bapak yang setiap harinya berangkat pagi dan sore hari hanya dapat berkumpul dengan anaknya di malam hari, kecuali jika pada hari minggu karna hari itu Bapak Wahyu tidak berjualan. Jadi setiap harinya anak-anak beliau di asuh dan diawasi



oleh sang Ibu. Seperti orang tua pada umumnya keluarga Bapak Wahyu dan ibu Hesti pun mempunyai cara sendiri untuk mendidik anaknya.

Seperti ketika peneliti menemui dirumahnya ibu Hesti menjelaskan:

“Saya tidak pernah membuat aturan khusus Mbak, saya biasanya ngikut kebutuhan dan keinginan anak. Saya lebih cenderung kepada anak maunya apa, tugas saya adalah mendampingi dan mengawasi anak.”<sup>76</sup>

Mendengar jawaban dari informan, peneliti kemudian bertanya.

Bagaimana dengan waktu bermain anak. Beliau menjawab:

“Saya tidak pernah melarang anak saya untuk bermain, terkadang pulang sekolah dia langsung bermain. Tidak apa-apa, hanya sebelum bermain saya beri nasehat terlebih dahulu. Apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang dilarang, dan alhamdulillah anak saya sudah paham sendiri untuk memilah dan memilih. Terkadang saya juga beri nasehat, kalo maen kerumah orang bagaimana harus bersikap, intinya harus jaga adab. Paling saya hanya berpesan kalo bermain jangan terlalu lama.”<sup>77</sup>

Berdasarkan penjelasan ibu Hesti, terlihat bahwa ibu Hesti tidaklah terlalu mengekang anaknya untuk melakukan kegiatannya, termasuk soal bermain. Namun anak-anak beliau tetap terkontol rapi dan disiplin. Hal yang sama juga peneliti lihat ketika anak-anak pulang sekolah saat itu, anak-anak langsung bergegas dengan aktivitasnya masing-masing.<sup>78</sup> Mendengar tuturan dari ibu Hesti tersebut peneliti kemudian bertanya soal makanan dan jajanan anak ketika diluar atau ketika bermain. Beliau menjelaskan:

“Sebelum bermain saya sudah memberikan nasehat kepada anak-anak. Apa saja makanan atau jajanan yang boleh dibeli dan tidak. Saya juga menjelaskan apa alasan saya melarang, supaya alasan

<sup>76</sup>Hesti, wawancara (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>77</sup>*Ibid.*

<sup>78</sup>*Observasi* (Malang, 05 Maret 2019).

saya melarang dapat diterima dengan baik oleh anak saya. Jadi bukan hanya sekedar melarang, dan alhamdulillah anak-anak sudah paham.”<sup>79</sup>

Mendengar penjelasan tersebut, peneliti kemudian bertanya bagaimana dengan waktu belajar anak-anak. Tuturnya:

“Saya tidak punya peraturan khusus dirumah. Menurut disekolah anak-anak sudah di atur sedemikian, sehingga saya tidak ingin anak saya juga diatur hal yang sama dirumah. Saya menginginkan rumah adalah tempat paling nyaman bagi mereka, mereka dapat berbuat sesuka mereka, yang penting tidak melanggar etika. Bahkan saya tidak pernah mengajak anak saya belajar seperti menghitung dan menulis sebelum mereka masuk sekolah. Karna menurut saya masa balita adalah masa-masa untuk bermain. Dan saya baru memulai semuanya ketika anak saya masuk sekolah. Bahkan ketika sudah sekolah pun saya tidak memaksakan anak-anak untuk harus belajar, dan anak-anak belajar dengan sendirinya apalagi jika ada tugas dari sekolah. Saya pernah mencoba memberi aturan kepada anak harus begini harus begitu, hasilnya justru tidak bagus. Anak saya justru semakin malas dan mencari-cari alasan setiap saya anak belajar. Dan saya tidak menginginkan seperti itu.”<sup>80</sup>

Kemudian saya bertanya bagaimana sang bapak terhadap anak.

Bu Hesti menjelaskan:

“Karna bapak sibuk dan jarang dirumah jadi Bapak jarang memberi aturan. Ketika pulang kerja sudah capek. Terkadang hanya ketika malam sambil makan malah hanya sharing dan menanyakan bagaimana sekolah anak-anak. Atau anak-anak yang melapor perkembangan mereka setiap harinya. Dan sang bapak hanya mendengarkan dan memberi nasehat sedikit.”<sup>81</sup>

Dari semua yang disampaikan informan, peneliti berkesimpulan bahwa keluarga bapak Wahyu dan ibu Hesti menerapkan pola asuh permissif. Dalam artian orang tua memberi kebebasan kepada anak tanpa aturan yang ketat, orangtua memberikan kebebasan kepada

<sup>79</sup>Hesti, wawancara (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>Hesti, wawancara (Malang, 05 Maret 2019).

anak untuk melakukan apa saja yang dia kehendaki. Setelah mendengarkan penjelasan tersebut peneliti kembali bertanya tentang hiburan dan tontonan anak-anak. Beliau menjawab:

“Saya tidak melarang anak saya menonton, bahkan seperti yang Mbak lihat dirumah saya ada televisi. Hanya saja banyak channel yang sudah saya hapus dan hanya tersisa beberapa channel saja yang berisi murottal dan tausiyah. Jadi anak-anak saya perbolehkan menonton Televisi sesuka mereka, karna semua isinya bermanfaat. Saya pun membolehkan anak saya menonton VCD, dengan syarat saya harus menonton film tersebut sebelum anak-anak menontonnya. Jika ada film yang menyangkut didalam tidak baik maka langsung saya hapus. Agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap mereka untuk dicontoh.”<sup>82</sup>

Hal yang sama juga peneliti lihat ketika peneliti berkunjung saat itu, peneliti melihat ada televisi dirumah, dan anak-anak menonton acara dengan bebas karna channelnya sudah disensor terlebih dahulu.<sup>83</sup> Kemudian peneliti melanjutkan perbincangannya, dan peneliti bertanya lagi mengenai sanksi yang diberikan jika anak melanggar atau berbuat kesalahan. Tuturnya:

“Setiap anak pasti punya kesalahan, kita aja orang tua kadang punya salah. Saya terkadang lebih memberikan ancaman saja, misalnya tidak memberikan uang jajan. Namanya orang tua pasti tidak tega, tapi itu hanya supaya anak takut dan tidak melanggar aturan.”<sup>84</sup>

Ketika sedang berbincang dengan ibu Hesti tidak lama kemudian anak-anak beliau datang dari sekolah, dan anak-anak pun terlihat santai sambil melakukan aktivitasnya masing-masing tanpa harus bertanya

---

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>*Observasi* (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>84</sup>Hesti, *wawancara* (Malang, 05 Maret 2019).

kepada sang ibu.<sup>85</sup> Saat itu juga peneliti dapat berbicara secara langsung dengan sang anak. Yaitu anak pertama dari bapak Wahyu dan ibu Hesti yang bernama Umayroh. Anak tersebut menuturkan:

“Abi dan Umi sangat megerti keadaan kita, kita boleh bermain dan belajar sesuai keinginan kita asalkan semua yang dilakukan baik. Seperti pulang sekolah seperti ini Umi tidak pernah memaksa kita harus ngapain aja, karna Umi paham kita sudah belajar disekolah. Tapi walaupun begitu kita paham apa yang harus dikerjakan, kalo waktunya belajar kita ya belajar. Kalo waktunya bermain kita bermain.”<sup>86</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan yang disampaikan keluarga ini, jenis pola asuh yang diterapkan ibu Hesti adalah pola asuh permissif, terlihat dari sang ibu Hesti yang cenderung lembut dan tenang terhadap anak-anaknya, tidak ada tekanan dan peraturan yang ia berikan terhadap anaknya. Namun walau dengan begitu ibu Hesti mendidik anak-anaknya, ia juga mampu menghasilkan anak-anak yang disiplin dan teratur. Terlihat dari anak-anaknya yang begitu tenang dan dapat menjalankan semua kegiatannya dengan baik dengan sendirinya. Tanpa harus diatur dan diarahkan oleh orang tuanya anak-anak dari ibu Hesti menjalankan aktivitasnya dengan baik.

c. Keluarga Bapak Parjono Ali Luqman dan Ibu Mashithah Hursan

Bapak Parjono Ali Luqman yang pendidikan terakhirnya adalah S1 Psikologi saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu penerbitan majalah Qiblati dan istrinya Ibu Mashithah Hursan yang pendidikan terakhirnya S1 Pendidikan Kimia saat ini berperan aktif

<sup>85</sup>Observasi, (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>86</sup>Umayroh, *wawancara* (Malang, 05 Maret 2019).



sebagai ibu rumah tangga. Keluarga yang beralamatkan di Jl. Villa Bukit Tidar Blok A4 Nomor 256 kelurahan Merjosari ini dikaruniai 5 orang anak, yaitu 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dan salah satu anak pertamanya sudah melanjutkan ke tingkat SMP dan mondok di salah satu pesantren di Jogjakarta.

**Tabel 4.6. Daftar anak Bapak Parjono Ali Luqman dan Ibu Mashithah Hursan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jumlah Hafalan
1	Aliy	Laki-laki	14 tahun	13 Juz
2	Ja'far	Laki-laki	12 tahun	25 Juz
3	Sa'ad	Laki-laki	10 tahun	14 Juz
4	Khonsa	Perempuan	8 tahun	2 Juz
5	Khaulah	Perempuan	6 tahun	1 Juz

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kelima anak-anak bapak Parjono dan ibu Mashithah sudah mulai menghafal Al-Qur'an. Sama seperti keluarga sebelumnya, keluarga bapak Parjono dan ibu Mashithah pun mempunyai caranya sendiri yang ia terapkan untuk mendidik anak-anak mereka. Bapak Parjono yang bekerja sebagai karyawan swasta membuatnya jarang dirumah dan jika hanya malam hari dan hari libur saja dapat berkumpul dengan anak-anaknya. Segala pengawasan dan pendidikan anaknya ia serahkan kepada sang istri, karna sang istri bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menjahit dirumahnya. Ketika ditemui peneliti dirumahnya beliau menjelaskan:



“Saya dirumah terus Mbak, bekerja juga dirumah. Jika keluar paling hanya sebentar, misalnya belanja. Jadi alhamdulillah saya dapat memantau anak-anak saya karna suami juga jarang dirumah. Kalo saya mendidik anak kadang lembut kadang tegas. Saya membuat peraturan, tapi saya juga membuka peluang untuk anak saya menentukan pilihannya. Namun jika pilihan anak saya tidak sesuai disitu saya memberi arahan dan memberikan masukan yang baik agar anak mengerti.”<sup>87</sup>

Mendengar penuturan dari informan, terlihat bahwa pendidikan dalam keluarga ini orangtua bersikap netral kepada anak. Terutama sang ibu yang kesehariannya selalu bersama anak dirumah, karna beliau juga bekerja dirumah. Hal yang sama terlihat ketika peneliti mengunjungi ibu Mashithah yang membuka tempat jahit baju untuk beliau bekerja.<sup>88</sup> Kemudian peneliti bertanya lagi. Bagaimana dengan waktu bermain anak. Beliau menjawab:

“Anak-anak main gak jauh paling didekat-dekat sini. Saya membolehkan mereka bermain, tapi saya lihat juga waktunya. Kalo pulang sekolah anak meminta izin bermain saya bolehkan, saya tanyakan dulu ada tidak tugas dari sekolah. Kalo ada saya menyuruh mereka mengerjakan dulu, kalo tidak saya izinkan maen.”<sup>89</sup>

Perbincangan terus berlanjut, kemudian peneliti bertanya lagi. bagaimana dengan teman-temannya buk? Beliau menjawab:

“Untuk teman-teman saya gak pilih-pilih, saya bolehkan mereka bermain dengan siapa saja. Hanya jika saya menemui ada kata-kata yang tidak baik yang dia dapat setelah pulang bermain, saya langsung bertanya siapa yang mengajari. Jika dia jawab si A, maka saya nasehati anak saya untuk tidak bermain dengannya lagi. Dengan memberikan penjelasan, agar anak dapat mengerti.”<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>88</sup> *Observasi* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>89</sup> Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>90</sup> Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019)

Mendengar penjelasan dari ibu Mashithah, kemudian peneliti bertanya mengenai makanan dan jajanan untuk anak-anak. Beliau menjawab:

“Kalo untuk kita yang terpenting adalah kehalalannya. Karna makanan juga berpengaruh terhadap anak, bahkan kita orangtua juga. Kalo halal insyaAllah akan berkah. Untuk jajanan juga saya membolehkan anak jajan sesuka mereka, asalkan yang tidak berbahaya. Misalnya bikin sakit perut. Jadi kalo anak meminta jajanan yang begini saya izinkan, kalo seandainya jajanan tidak baik maka saya larang dengan memberi penjelasan. Alhamdulillah anak-anak paham jika saya larang.”<sup>91</sup>

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa ada keterbukaan antara ibu dan anak. Anak yang tidak merasa terbebani karna sang ibu memberikan peluang kepada mereka. Setelah itu peneliti kemudian bertanya bagaimana dengan waktu belajar anak-anak. Beliau menjelaskan:

“Saya membuat waktu khusus dari habis magrib sampe jam 8 malam. Untuk mengaji, murojaah, dan belajar. Saya tanya anak saya sat-satu mereka mau yang mana? Jadi saya memberi pilihan dan kesempatan kepada anak-anak untuk menentukan pilihannya. Tapi kalo saya juga memberi kewajiban mereka untuk muroja’ah walaupun hanya sebentar, setelah itu mereka bebas mau belajar, mengaji, atau murojaah. Karna menurut saya setiap anak berbeda-beda jadi tidak bisa disamaratakan, artinya sesuai keinginan mereka asalkan semuanya baik. Begitu juga dengan sang Bapak, kita berdua sudah sepakat untuk memberi kebebasan kepada anak-anak asalkan semuanya baik dan sesuai aturan.”<sup>92</sup>

Mendengar penjelasan dari instrumen, peneliti melihat bahwa ibu Mashithah dan bapak Parjono adalah orangtua yang demokratis terhadap anak-anaknya. Mereka memberi kebebasan kepada anak-anaknya dengan memberi batasan-batasan tertentu dan pertimbangan tertentu. Setelah itu

---

<sup>91</sup>*Ibid.*

<sup>92</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019)

peneliti menanyakan bagaimana dengan tontonan anak-anak. Beliau menjawab:

“Kebetulan kita tidak ada TV, kita memang tidak mengadakan TV dirumah. Menimbang lebih besar mudharat daripada manfaat kita putuskan untuk tidak ada. Tetapi anak-anak masih dapat menonton di HP, jadi saya sudah downloadkan film-film islami dan mendidik untuk anak-anak. Dan ketika mereka menonton di HP pun paket data saya matikan, saya khawatir ada iklan-iklan yang tidak baik bermunculan di layar. Dan untuk mengantisipasinya, saya selalu dampingi anak-anak ketika mereka ingin menonton.”<sup>93</sup>

Hal yang sama juga peneliti lihat ketika berkunjung kerumah beliau, memang terlihat tidak ada televisi dirumahnya.<sup>94</sup> Setelah itu peneliti menanyakan apakah ada hukuman bagi anak-anak apabila mereka melanggar peraturan atau berbuat kesalahan? Beliau menjawab:

“Kalo saya bilang belum menurut, saya bilang ke mereka. Nanti ibu yang dimarah bapak. Mendengar jawaban itu anak saya jadi mengerti, dan khawatir ibunya dimarah bapak. Akhirnya mereka menurut. Tapi kalo mereka melanggar diluar pengetahuan saya, biasanya kalo begitu yang mengadu kakak atau adiknya yang mengetahui. Maka saya beri ancaman mereka untuk tidak diberi uang jajan, mendengar itu biasanya mereka takut dan meminta maaf untuk meminta maaf.”<sup>95</sup>

Setelah mendengar penjelasan dari instrumen kemudian beberapa hari kemudian peneliti menemui anak kedua dari bapak Parjono dan ibu Mashithah yang bernama Jakfar, anak tersebut menjelaskan:

“Umi membuat jadwal tertentu untuk kita dirumah, jadwal mengaji, jadwal belajar. Tapi Umi tidak memaksa, kadang kalo waktunya mengaji saya sedang ingin belajar dulu tidak apa-apa, yang penting setelah belajar nanti mengaji lagi.”<sup>96</sup>

<sup>93</sup>*Ibid.*

<sup>94</sup>Observasi (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>95</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>96</sup>Ja'far, *wawancara* (Malang, 08 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan instrumen, terlihat bahwa keluarga bapak Parjono dan ibu Mashithah menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Terlihat dari cara beliau yang tidak membuat peraturan secara mutlak untuk ditaati oleh anak-anak. Namun anak-anak beliau dapat menjalankan aktivitas dan tugasnya dengan baik.

**2. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.**

**a. Keluarga Bapak M. Ichwani dan Ibu Nihayati**

Membina anak untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tentunya setiap orang mempunyai caranya masing-masing untuk mencapai apa yang diharapkan. Seperti keluarga bapak Ichwani dan ibu Nihayati. Ketika ditemui dirumahnya beliau menjelaskan:

“Untuk mempunyai anak penghafal Al-Qur'an kita perlu membiasakannya, membiasakan anak untuk dekat dengan Al-Qur'an, misalnya seperti mendengarkan murottal setiap waktu, mengajak anak muroja'ah, meminta anak setor hafalan. Jadi saya berpesan kepada guru-guru anak saya untuk meminta anak saya agar setor kepada orang tuanya. Selain itu hal yang kita tanamkan juga saya dan istri sebagai orang tua juga selalu berdo'a kepada Allah, meminta petunjuk, meminta kemudahan. Karna Al-Qur'an itu adalah mukjizat, maka yang menghafalnya juga merupakan mukjizat dari Allah. Dan tidak mungkin seorang anak bisa menghafal Al-Qur'an jika tidak atas izin Allah. Kemudian makanan dan minuman yang halal, itu sangat berpengaruh sekali terhadap jasmani maupun rohani anak, jadi harus kita perhatikan. Kemudian sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan juga kita perhatikan, dan kita sebagai orang tua terus menjaga diri agar anak mencontoh yang baik-baik.”<sup>97</sup>

<sup>97</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).



Berdasarkan penjelasan bapak Ichwani tersebut, jadi ada 4 yang harus dilakukan orangtua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Sering membacakan Al-Qur'an kepada anak sejak dalam kandungan, 2) Mendengarkan murottal setiap waktu, 3) Mengajak anak muroja'ah, dan 4) Meminta anak untuk setor hafalan. Selain itu aspek lain yang diperhatikan adalah Berdo'a kepada Allah, meminta petunjuk dan kemudahan kepada Allah, Memberi makanan dan minuman yang halal, Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan. Mendengar apa yang disampaikan instrumen, peneliti mencoba mengupas satu-satu maksud dari point-point yang disampaikan tadi. Karna cara-cara membina anak untuk menghafal Al-Qur'an keluarga bapak Ichwani lebih cenderung kepada ibunya, maka peneliti menanyakan hal tersebut kepada ibunya secara langsung yang kebetulan ada pada saat itu. Beliau menjelaskan:

“Mendidik anak itu tidak kita mulai sejak anak itu lahir saja, tapi kita mulai sejak dari masa kandungan. Sejak masih dalam kandungan kita sudah terbiasa mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik saya sendiri yang mengaji, bapak yang mengaji, maupun dengan cara mendengarkan murottal melalui speaker. Kemudian ketika mereka sudah lahir pun kita tetap membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sejak dalam masa kandungan, mengaji didekatnya, dan mendengarkan murottal.”<sup>98</sup>

Berdasarkan yang disampaikan oleh instrumen peneliti melihat bahwa keluarga tersebut memulai pendidikan sejak masa pranatal, mereka sudah membiasakan mendekati anak-anak mereka sejak dalam

---

<sup>98</sup>Nihayati, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).



masa kandungan. Hal itu terbukti dari beberapa piala dan penghargaan yang diraih oleh anak Sulung bapak Ichwani, salah satunya ialah ia mampu meraih juara II Akademi Hafidz Anak Indonesia (AHAI).<sup>99</sup>

Kemudian peneliti menanyakan kembali. Ketika anak sudah lahir adakah waktu khusus atau jadwal tertentu untuk mendengarkan murottal?

Beliau menjawab:

“Tidak ada waktu khusus untuk mendengarkan murottal kepada sang bayi. Bahkan kita memutar murottal sepanjang hari, kecuali kita sedang mengaji sendiri, atau saat adzan sedang berkumandang. Atau kendala lain ketika lampu mati atau speakernya yang baterainya habis, selain itu tidak ada alasan untuk tidak memutar ayat-ayat Al-Qur’an.”<sup>100</sup>

Perbincangan terus berlanjut, lalu peneliti menanyakan bagaimana pendidikan yang dilakukan ketika anak sudah bertambah usianya. Beliau menjelaskan:

“Kalo anak sudah mulai berbicara kita sudah mulai melatih dan menuntun anak-anak untuk mengikuti murottal tersebut. Ketika anak memasuki umur 4 tahun kita sudah mulai mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Bahkan anak-anak saya terkadang ketika belum bisa membacapun dia sudah hafal surah-surah pendek. Nanti ketika anak saya sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dia baru mulai menghafal Al-Qur’an dengan sendirinya.”<sup>101</sup>

Berdasarkan yang disampaikan ibu Nihayati terdapat tahap-tahap untuk anak mulai menghafal. 1) Mendengarkan murottal, 2) Mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, dan 3) Ketika anak sudah dapat membaca Al-Qur’an dengan baik baru memulai menghafal.

---

<sup>99</sup>*Dokumentasi* (Malang, 09 Maret 2019).

<sup>100</sup>*Ibid.*

<sup>101</sup>Nihayati, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

Bapak Ichwani termasuk keluarga yang mempunyai anak cukup banyak, sehingga membuat peneliti penasaran dan bertanya apakah mereka tidak kerepotan mengurus mereka yang cukup banyak itu? Ibu Nihayati menjawab:

“Anak sedikit ataupun banyak menurut saya sama saja, ada orang yang beranggapan anak 2 pun mereka sudah kerepotan. Tapi alhamdulillah saya mempunyai anak 7 tidak merasa kerepotan. Menurut saya ketika saya punya anak 2 dan sampai sekarang anak saya 7 rasanya sama saja. Saya tidak takut rezeki, saya tidak takut mereka tidak makan, karna saya yakin Allah sudah menetapkan rezeki untuk mereka. Bahkan saya bersyukur dikaruniai anak yang banyak, karna mereka adalah investasi kami di akhirat nanti.<sup>102</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaannya, lalu bagaimana beliau mengajarkan kepada anak-anak yang beda usia tersebut? Termasuk murottal yang dihidupkan karna mereka tentu saja beda tingkat hafalannya. Beliau menuturkan:

“Untuk murottal kita lebih cenderung ke juz 26 ke atas, karna kita fokusnya ke adik-adiknya yang dalam proses mendengar. Kalo kakak-kakaknya kan sudah bisa membaca. Justru murottal yang diputar juga membantu kakak-kakaknya untuk muroja’ah. Tapi tidak menutup kemungkinan juga kalo kita memutar surah-surah yang lain dan juz-juz yang lain.”

Seperti ketika peneliti berkunjung kerumah keluarga ini, terdengar lantunan ayat-ayat Al-Qur’an dari speaker yang ada dirumahnya. Murottal itulah yang membantu anak-anaknya untuk mengenal ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>103</sup> Kemudian peneliti kemudian peneliti bertanya lagi. Apakah ibu mempunyai atau membuat waktu khusus untuk anak-anak mengaji, menghafal, dan muroja’ah? Beliau menjawab:

<sup>102</sup>*Ibid.*

<sup>103</sup>*Observasi* (Malang, 09 Maret 2019).

“Jadi setelah subuh anak-anak saya jadwalkan untuk muroja’ah, disitu saya dan bapak pun ikut sambil mengaji dan mengajari anak-anak yang baru belajar membaca atau mengenal huruf hijaiyah. Kadang kakaknya pun membantu adek-adeknya mengaji. Untuk menghafal anak-anak sudah menghafalnya di sekolah, kebetulan sekolah memang fokus ke tahsin dan tahfidz, bapak pun kadang mengajarnya disekolah. Setelah zhuhur dan pulang sekolah anak-anak saya minta istirahat. Kemudian habis ashar anak-anak mengaji lagi di tempat les yang kebetulan bapaknya sendiri yang megajar disana. Setelah magrib anak-anak mulai saya wajibkan untuk setor hafalan kepada saya dan mengaji sampai isya. Setelah isya saya bebaskan anak-anak, untuk istirahat dan mengerjakan tugas sekolah jika ada tugas dari sekolah. Jika sudah jam 9 saya anjurkan anak-anak untuk tidur karna mereka harus bangun pagi dan setelah subuh mereka muroja’ah, setelah itu mereka kembali ke aktivitas biasanya.”<sup>104</sup>

Berdasarkan penjelasan dari ibu Nihayati terlihat bahwa keluarga tersebut mempunyai jadwal khusus dan aturan tertentu untuk membina anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur’an. Kemudian peneliti bertanya mengenai aspek-aspek yang lain seperti berdo’a kepada Allah. Beliau menjelaskan:

“Jadi kita sebagai orang tua selalu berdo’a kepada Allah hampir setiap waktu, karna tujuan kita sekeluarga adalah sama yaitu mengharapkan ridho Allah. Semua tidak akan terjadi jika tanpa izin Allah, anak-anak mampu menghafal juga berkat pertolongan Allah. Selain saya dan istri saya juga mengajarkan anak-anak untuk selalu berdo’a kepada Allah, meminta kemudahan dan pertolongan kepada Allah.”<sup>105</sup>

Perbincangan terus berlanjut, peneliti kemudian menanyakan point selanjutnya tentang bagaimana dengan memberi makanan dan minuman yang halal. Bapak Ichwani pun melanjutkan:

“Setelah kita berdo’a kepada Allah maka kita pun harus memperhatikan makanan dan minuman yang halal, bahkan dari

<sup>104</sup>Nihayati, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>105</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

cara memperolehnya pun juga harus kita perhatikan. Karna ha; itu sangat berpengaruh sekali terhadap anak.”<sup>106</sup>

Kemudian bapak Ichwani menceritakan pengalamannya ketika bekerja:

“Dulu waktu anak saya baru satu dan masih bayi saya pernah bekerja di tempat riba, dan pada saat itu anak saya yang masih bayi sering sakit-sakitan. Setelah itu saya memohon petunjuk kepada Allah. Pada suatu hari ada seseorang yang menasehati saya untuk meninggalkan pekerjaan tersebut, dan beberapa waktu kemudian dengan mencari waktu dan alasan yang tepat akhirnya saya resign dari pekerjaan itu. Dan alhamdulillah anak saya yang awalnya sering-sakit-sakitan akhirnya mulai membaik. Dari pengalaman itulah saya baru sadar, halal itu bukan apa yang dibeli, tapi dari mana ia dibeli.”<sup>107</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan instrumen bahwa sesuatu yang halal yang harus diperhatikan adalah secara keseluruhan, karna hakikatnya antara satu hal dengan hal yang lainnya ialah berkesinambungan. Seperti yang terjadi kepada keluarga bapak Ichwani, walaupun dia membeli makanan yang halal, dengan cara yang halal, tetapi dari awal diperolehnya uang untuk membeli dengan cara yang tidak baik. Meskipun terlihat sepele, tetapi hal itu sangat berpengaruh besar, terutama bagi anak-anak. Dalam hal ini peneliti juga melihat langsung kondisi dan keadaan anak-anak bapak Ichwani dan ibu Nihayati yang saat itu ada dirumah, mereka terlihat sangat seria dan sehat.<sup>108</sup>

Setelah itu peneliti melanjutkan kembali pertanyaannya mengenai memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan. Bapak Ichwani pun kembali menjelaskan:

---

<sup>106</sup>*Ibid.*

<sup>107</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>108</sup>*Observasi* (Malang, 04 Maret 2019).



“Saya ini selalu cerewet Mbak, bahkan sepanjang hari sepanjang waktu saya selalu menasehati anak saya tiada henti. Jadi kita sebagai orang tua bukan hanya sekedar menasehati anak saja untuk melakukan kebaikan, tetapi kita juga melakukan dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Misalnya ketika saya menyuruh anak mengaji, maka saya dan istri pun ikut mengaji. Kemudian perkataan, saya dan istri selalu berusaha untuk selalu berkata yang baik-baik, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang kotor kepada Allah. Misalnya nakal, bodoh, dan sebagainya. Takutnya ketika kita berbicara ada malaikat yang mengaminkan perkataan kita, nanti jadilah anak kita anak yang nakal, anak yang bodoh. Semarah apapun saya selalu berusaha menjaga perkataan, takutnya itu adalah waktu mustajabnya do’a-do’a. Seperti saat hujan, antara adzan dan iqomah, dan lain sebagainya. Jadi teruslah mengucapkan kata-kata yang baik kepada kita, karna itu adalah do’a.”<sup>109</sup>

Mendengarkan yang disampaikan oleh bapak Ichwani peneliti sangat memahami bahwasannya untuk mendidik anak-anaknya bapak Ichwani dan istrinya memulai dari dirinya sendiri, bahwasannya dia adalah figur bagi anak-anaknya.

Kemudian di lain kesempatan peneliti yang bertemu dengan putri bapak Ichwani yaitu Zahra, anak tersebut menjelaskan.

“Kita mempunyai jadwal khusus dirumah, kapan waktunya bermain, kapan waktunya mengaji, kapan waktunya setoran. Tapi Abi dan Umi juga ikut mengaji, setoran juga kadang sama Abi kadang sama Umi. Kadang saya bantu adik-adik mengaji, kadang kalo sudah tiba waktunya saya yang ngajak adik-adik mengaji. Setiap hari seperti itu, waktunya shalat juga harus tepat waktu. Abi selalu memberikan nasehat ke kita supaya kita mengutamakan Allah, dan mengutamakan akhirat.”<sup>110</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan keluarga bapak Ichwani dan ibu Nihayati terlihat bahwa semua kegiatan terprogram dengan baik,

<sup>109</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>110</sup>Fatimah Az-Zahroh, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).



walaupun orangtua terlihat otoriter tapi anak-anaknya dapat memahami dan mengikutinya dengan baik.

b. Keluarga Bapak Wahyu Handriko dan Ibu Hesti Ayuni

Sama seperti keluarga sebelumnya dalam membina anak untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an pun bapak Wahyu dan ibu Hesti pun mempunyai caranya sendiri. Ketika ditemui dirumahnya ibu Hesti menjelaskan.

“Kalo saya untuk membina anak menjadi penghafal Al-Qur'an itu yang ialah dengan mengubah rumah menjadi nuansa yang selalu dihiasi dengan Al-Qur'an, membantu anak muroja'ah, membantu anak setor hafalan, karna saya sendiri bukan penghafal Al-Qur'an jadi saya memilihkan sekolah yang tepat yang mendukung progam kita, yaitu sekolah-sekolah yang lebih menitikberatkan kepada hafalan Al-Qur'an, tidak lupa juga berdo'a kepada Allah meminta pertolongan dan kemudahan agar dimudahkan anak-anak menjadi penghafal Al-Qur'an, dan yang terakhir menjaga sikap dan perkataan.”<sup>111</sup>

Berdasarkan yang disampaikan intrumen terdapat 4 point penting yang perlu diterapkan untuk membina anak menjadi penghafal Al-Qur'an. 1) Mengubah rumah dengan nuansa yang penuh Al-Qur'an, 2) Membantu anak untuk muroja'ah, 3) Membantu anak setor hafalan, 4) Memilihkan sekolah yang tepat yang mendukung dan mengutamakan progam menghafal Al-Qur'an. Selain itu ibu Hesti juga memperhatikan aspek yang lain seperti: Berdoa kepada Allah meminta petunjuk dan pertolongan Allah, serta menjaga sikap maupun perkataan.

---

<sup>111</sup>Hesti, *wawancara* (Malang, 05 Maret 2019).

Kemudian peneliti menanyakan lebih detail mengenai point-point penting tersebut. Yang Pertama ialah mengubah rumah dengan nuansa yang penuh Al-Qur'an. Ibu Hesti melanjutkan penjelasannya:

“Untuk membantu program yang dijalankan ialah menjadikan rumah senantiasa dekat dengan Al-Qur'an, misalnya dengan menghidupkan murottal, menghidupkan acara-acara yang mampu memotivasi anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Sejak saya berniat ingin mempunyai anak-anak yang menghafal Al-Qur'an, sejak saat itu kita dalam rumah ini mulai mendengarkan murottal kepada anak-anak, mulai mendekati anak-anak kepada kegiatan keagamaan. Murottal dirumah saya hidupkan sepanjang hari, kecuali saat adzan dan saat anak-anak sedang tidur, atau ada hal lain misalnya lampu mati atau speaker ngedrop”.<sup>112</sup>

Disini peneliti sudah melihat perbedaan keluarga ini dengan keluarga sebelumnya, jika keluarga sebelumnya murottal dihidupkan walaupun anak sedang tidur, tidak dengan keluarga ibu Hesti yang mematikan murottal ketika anak sedang tidur. Mendengar penuturan tersebut kemudian peneliti menanyakan kembali apakah ada waktu-waktu khusus dirumah untuk anak-anak belajar Al-Qur'an? Beliau menjawab:

“Anak-anak menghafal Al-Qur'an itu disekolah, begitu juga dengan tahsin. Jadi waktu khusus anak-anak dirumah yaitu bada magrib, disitu anak-anak setor hafalan kepada saya, dan bada subuh anak-anak muroja'ah. Tetapi saya tidak mewajibkan, jika mereka ingin setor alhamdulillah, jika tidak tidak apa-apa. Begitu jga muroja'ah. Saya tidak marah, saya juga tidak gimana-gimana. Namanya anak-anak mungkin ada yang lagi badmood atau capek karena sudah belajar di sekolah, jadi saya biarkan saja. Biasanya tidak sampai 3 hari nanti anak tersebut sudah meminta sendiri untuk setor hafalan. Anak saya banyak jadi bermacam-macam sifatnya, ada yang habis magrib langsung meminta setoran, nah disitu biasanya yang lainnya mengikuti. Bahkan untuk setor hafalan atau muroja'ah saya tidak pernah

<sup>112</sup>Hesti, wawancara (Malang, 05 Maret 2019).

memaksakan surah-surah tertentu, jika anak maunya surah pendek ya tidak apa-apa, jika maunya hanya selebar atau setengah lembar juga tidak apa-apa.”<sup>113</sup>

Disitu terlihat bahwa ibu Hesti tidak mempunyai aturan mutlak untuk anak-anaknya. Ia memberikan kebebasan dan peluang kepada anaknya untuk melakukan keinginannya. Kemudian peneliti menanyakan kembali dengan waktu-waktu yang lainnya, yaitu waktu subuh dan waktu siangnya. Ibu Hesti menjawab:

“Kalo setelah subuh anak-anak muroja’ah, tapi tidak saya paksakan. Ada juga anak-anak yang menonton Tausiah. Sambil bersiap-siap untuk sekolah menunggu berangkat sekolah. Siangnya juga anak-anak ada yang bermain, ada yang istirahat tidur, ada yang mengerjakan tugas sekolah. Kenapa saya bebaskan? Karena habis ashar anak-anak harus berangkat lagi untuk les Al-Qur’an.”<sup>114</sup>

Dalam hal ini peneliti juga melihat buku-buku yang biasa anak-anak ibu Hesti bawa ke tempat les.<sup>115</sup> Berdasarkan apa yang disampaikan ibu Hesti terlihat bahwa keluarga tersebut tidak mempunyai aturan khusus dan aturan mutlak yang diterapkan. Anak-anak diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri pilihan dan keputusannya untuk melakukan sesuatu. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaannya bagaimana dengan pemilihan sekolah yang tepat yang mendukung tersebut, beliau menjelaskan:

“Jadi selain keluarga ada lingkungan lain yang sangat mendukung, yaitu masyarakat dan sekolah. Karna masyarakat kita tidak bisa memilih kita harus bertetangga dengan siapa saja, maka jalan satu-satunya adalah memilihkan sekolah yang tepat yang mendukung adanya program yang ingin kita capai. Seperti program

<sup>113</sup>Hesti, wawancara (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>114</sup>*Ibid.*

<sup>115</sup>*Dokumentasi* (Malang, 05 Maret 2019).

yang mengedepankan menghafal Al-Qur'an. Karna saya menyadari saya bukan sosok orangtua yang terlalu paham pendidikan, karna basic saya bukan dari pendidikan, apalagi membina anak menghafal Al-Qur'an maka saya mencari pendamping yaitu sekolah yang tepat untuk anak saya."<sup>116</sup>

Pemilihan sekolah yang tepat adalah keputusan yang paling tepat yang keluarga ini terapkan, karna selain keluarga sekolah juga sangat berperan penting terlihat dari jumlah jam yang anak habiskan di sekolah. Peneliti juga melihat beberapa peralatan yang dimanfaatkan anak untuk menghafal di sekolah, seperti buku jumlah dan tambahan jumlah hafalan.<sup>117</sup> Kemudian peneliti menanyakan aspek yang lain seperti berdo'a kepada Allah. Beliau menjelaskan:

“Jadi semua yang kita lakukan tidak akan berhasil tanpa pertolongan dari Allah, jadi meminta kepada Allah agar dimudahkan semuanya, minta dimudahkan anak-anak dalam menghafal itu adalah hal yang harus. Karna kita sendiri tidak mungkin, sehingga saya selalu berdo'a kepada Allah.”<sup>118</sup>

Segala sesuatu harus disandarkan kepada Allah. Begitu jga yang dilakukan keluarga ini, untuk membina anak menjadi menghafal Al-Qur'an orang tua juga harus berdo'a dan memohon kepada Allah. Setelah itu baru kemudian melangkah ke tahap selanjutnya. Mendengarkan penjelasan dari instrumen peneliti melanjutkan pertanyaannya mengenai cara menjaga sikap dan perkataan. Beliau menjawab:

“Menjaga sikap dan perkataan itu sangat perlu ya Mbak, karena itu juga merupakan do'a yang sewaktu-waktu Allah kabulkan. Saya tidak ingin berbicara misalnya anak saya nakal, saya tidak mau, takut nanti Allah kabulkan. Jadi sebisa mungkin saya selalu berkata yang baik-baik terhadap anak saya terhadap siapapun,

<sup>116</sup>Hesti, wawancara (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>117</sup>Dokumentasi (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>118</sup>Ibid.



bahkan semarah apapun saya berusaha meminta kepada Allah untuk Allah jaga lisan saya. Karna itu juga menjadi contoh anak-anak saya.”

Berdasarkan yang disampaikan ibu Mashithah dapat terlihat bahwa menjaga sikap dan perkataan terutama dilingkungan keluarga sangatlah perlu diperhatikan dalam keluarga tersebut. Hal itu dianggap penting karna mampu menunjang anak untuk lebih baik lagi. Kemudian di kesempatan yang sama peneliti menanyakan kepada putri bapak Wahyu dan ibu Hesti yaitu Umayroh mengenai cara orang tua membina mereka, anak tersebut menjelaskan:

“Umi tidak pernah menyuruh apalagi memaksa, kata Umi kita sudah besar jadi kita sudah pintar semua. Seperti setoran umi tidak memaksa, tapi karna kita juga tahu kita ini penghafal jadi kita harus menjaga. Kadang kita sendiri yang minta ke Umi untuk setoran. Dan di sekolah juga guru juga meminta ke kita untuk setoran ke orang tua. Jadi kita sudah paham.”<sup>119</sup>

Mendengar penuturan tersebut bahwasannya anak dari keluarga ini dapat mandiri dengan sendirinya, walaupun sang ibu tidak pernah membuat aturan secara mutlak. Namun anak-anak tersebut dapat menjalankan aktivitasnya tanpa kesusahan. Mereka seperti terdidik dengan sendirinya melakukan apapun yang menurut mereka baik.

c. Keluarga Bapak Parjono Ali Luqman dan Ibu Mashithah Hursan

Sama seperti keluarga lain pada umumnya keluarga bapak Parjono dan ibu Mashithah juga mempunyai caranya sendiri untuk membina anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an. Ketika peneliti ditemui dirumahnya beliau menjelaskan:

---

<sup>119</sup>Umayroh, *wawancara* (Malang, 05 Maret 2019).



“Untuk membina anak menjadi penghafal Al-Qur’an yang saya lakukan membantu anak untuk menjaga dan menghafal Al-Qur’an dirumah seperti muroja’ah dan setor hafalan setiap hari, setelah itu pilihlah sekolah yang baik yang mendukung progam kita. Selain itu saya juga berdo’a kepada Allah meminta pertolongan dan bantuan agar anak-anak saya dimudahkan dalam menghafal, menjaga kondisi rumah, hindari hal-hal buruk yang masuk, dan senantiasa jadikan rumah agar selalu dekat dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan yang terakhir untuk saya pribadi sebagai orang tua saya selalu bersaha menjaga sikap lisan maupun tindakan, karna saya yakin anak-anak akan sangat menilai dan mencontoh sikap dan perkataan saya.”<sup>120</sup>

Berdasarkan yang disampaikan instrumen terdapat beberapa point penting yang dilakukan keluarga bapak Parjono dan ibu Mashithah, 1) Bantu anak untuk menjaga dan menghafal Al-Qur’an dirumah, seperti muroja’ah dan setor hafalan, 2) Memilihkan sekolah yang baik yang mendukung progam menghafal Al-Qur’an. Selain itu aspek yang perlu diperhatikan adalah berdo’a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur’an, menjadikan rumah senantiasa dekat dengan Al-Qur’an, serta menjaga sikap dan perkataan baik agar dapat dicontoh oleh anak. Mendengar penuturan tersebut peneliti mengupas satu persatu point penting tersebut. Yang pertama ialah cara membantu anak untuk menjaga dan menghafal Al-Qur’an dirumah. Beliau menjelaskan:

“Untuk menghafal anak-anak sudah disekolah, karna disekolahnya memang progamnya tahfidz dan tahsin. Saya kalo dirumah membuat jadwal khusus yaitu setelah magrib dan subuh. Jadi setelah subuh anak-anak saya agendakan untuk muroja’ah, namun saya batasi minimal 2 halaman. Setelah itu anak-anak ada yang mengaji ada yang bersiap-siap sekolah terserah mereka. Jika setelah ashar anak-anak pergi les Al-Qur’an. Setelah magrib saya

<sup>120</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

agendakan anak-anak untuk setor hafalan yang sudah mereka hafal disekolah paginya, setelah itu saya bebaskan anak-anak untuk belajar atau mengaji. Tergantung apa yang mereka minati. Jadi saya memberikan kelonggaran kepada anak-anak untuk menentukan pilihannya asalkan baik. Kecuali jika anak tersebut tidak mau sama sekali maka saya pun memberikan penjelasan terlebih dahulu untuk kemudian memberikan teguran.”<sup>121</sup>

Mendengar penuturan tersebut peneliti melihat bahwa ibu Mashithah sangat berperan aktif terhadap anak-anaknya, terutama dalam menghafal Al-Qur’an. Mendengar penjelasan yang disampaikan ibu Mashithah peneliti kembali bertanya mengenai pemilihan sekolah yang baik yang mendukung program menghafal Al-Qur’an. Beliau menuturkan:

“Selain keluarga, sekolah sangat berpengaruh bagi anak-anak. Sehingga untuk mencapai tujuan yang saya harapkan saya memilihkan sekolah yang sangat mendukung program saya, yaitu yang sangat memprioritaskan Al-Qur’an. Jadi ketika anak saya masih kecil pun saya sudah sangat memikirkan sekolah yang menjadi tujuan kami.”<sup>122</sup>

Pemilihan sekolah yang tepat memang perlu dipikirkan bagi orang tua, karna sekolah begitu banyak berpengaruh terhadap anak-anak, terutama guru dan teman-temannya. Termasuk kurikulum yang ada di dalamnya. Setelah panjang lebar mendengarkan penuturan ibu Mashithah peneliti kembali melanjutkan pertanyaannya mengenai aspek-aspek yang lain seperti berdo’a kepada Allah, beliau menjawab:

“Jadi sebelum anak pertama saya lahir saya dan suami sudah sangat menginginkan anak saya menjadi penghafal Al-Qur’an. Disitu saya mulai mencari tau dan mulai belajar bagaimana menjadi orang tua yang tepat yang bisa mendampingi anak menghafal Al-Qur’an. Jadi saya dan suami terus berdo’a kepada Allah untuk meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah,

<sup>121</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>122</sup>*Ibid.*

agar anak-anak saya diberi kemudahan untuk mampu menghafal dan menjaga hafalan. Karena tidak mungkin anak saya mampu menghafal jika tanpa izin Allah.”<sup>123</sup>

Dapat terlihat dari yang disampaikan instrumen bahwa upaya orang tua untuk bersandar kepada Allah merupakan hal yang paling dasar yang diterapkan oleh keluarga ini. Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaannya maksud dari menjadikan rumah senantiasa dekat dengan Al-Qur’an. Beliau menjawab:

“Jadi rumah itu sangat berpengaruh bagi anak-anak, karna mereka menghabiskan waktunya setiap harinya dirumah. Jadi agar anak-anak dekat dengan Al-Qur’an maka rumah kita harus berisi nuansa Al-Qur’an, misalnya dengan menghidupkan murottal, atau memutar acara-acara mengenai yang berhubungan dengan Al-Qur’an. Jadi kita dirumah memang selalu menghidupkan murottal sepanjang hari, kecuali jika adzan dan speaker mati. Namun saya tidak menentukan surah-surah tertentu, jadi sesuai permintaan dan keinginan anak saja. Alhamdulillah dengan murottal yang saya putar sepanjang hari anak-anak saya bahkan yang belum bisa membaca Al-Qur’an dapat hafal sedikit-sedikit surah-surah yang pendek.”<sup>124</sup>

Menghidupkan murottal sepanjang hari menjadi salah satu upaya yang mendukung yang diterapkan keluarga ini, karna murottal yang diputar sepanjang hari sangat membantu tercapainya progam yang diharapkan, terutama keluarga ibu Mashithah. Hal tersebut juga peneliti lihat secara langsung ketika peneliti mengunjungi rumah keluarga tersebut, terdengar murottal yang selalu menghiasi keluarga tersebut.<sup>125</sup>

Perbincangan terus berlanjut, melihat keluarga bapak Parjono dan ibu Mashithah yang dikaruniai anak lumayan banyak, peneliti menanyakan

---

<sup>123</sup> Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Observasi* (Malang, 06 Maret 2019).

mengenai kerepotan keluarga tersebut dalam mendidik anak-anaknya.

Beliau menjawab:

“Menurut saya tidak ada yang repot Mbak, alhamdulillah anak banyak semuanya dapat terkontrol dengan baik. Soal belajar dan mengaji justru kakak dan adik bisa saling memotivasi. Misal sang adik lagi enggan untuk belajar, melihat kakaknya belajar akhirnya sang adik mengikuti kakaknya untuk belajar. Dan saya alhamdulillah tidak kerepotan karna sang kakak justru membantu adik-adiknya untuk belajar mengaji dan menghafal.”<sup>126</sup>

Setelah mendengarkan panjang lebar penuturan dari instrumen peneliti melanjutkan pertanyaanya kembali mengenai cara menjaga sikap dan perkataan yang baik dirumah. Beliau menjelaskan:

“Jadi saya takut Mbak, karena perkataan orangtua apalagi seorang ibu ini bisa menjadi kenyataan. Jadi saya selalu berusaha menghindari kata-kata yang tidak baik jangan sampai keluar dari mulut saya, selain itu malaikat selalu ada di sekitaran kita.”<sup>127</sup>

Dari yang disampaikan instrumen terlihat ibu Mashithah begitu khawatir akan keburukan yang terjadi pada dirinya. Beliau melanjutkan penjelasannya:

Saya sangat takut para malaikat itu mengaminkan ucapan saya. Sehingga semarah apapun saya kepada anak saya, saya hanya beristighfar instropeksi diri mungkin saya yang salah sehingga anak saya tidak nurut kepada saya. Dan saya selalu ucapkan yang baik-baik di depan anak saya, jika malaikat mengaminkannya maka yang baik-baik lah yang dikabulkan Allah. Begitu juga dengan sikap, anak-anak saya pasti sangat memperhatikan saya dan juga mencontoh apa yang saya lakukan, maka saya sangat hati-hati dan sangat menjaganya.”<sup>128</sup>

Berdasarkan yang disampaikan ibu Mashithah terlihat bahwa betapa beliau sangat menjaga sikap dan ucapan, karna beliau meyakini

<sup>126</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>127</sup>*Ibid.*

<sup>128</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).



beliau adalah contoh bagi anak-anaknya. Hal yang sama peneliti lihat langsung bagaimana cara ibu Mashithah berkomunikasi dengan anaknya.<sup>129</sup> Kemudian di lain kesempatan peneliti menanyakan kepada anak bapak Parjono dan ibu Mashithah, yaitu Jakfar. Anak tersebut menjelaskan:

“Kita ada waktu tertentu yang Umi tetapkan, misalnya habis magrib kita harus mengaji dan setoran. Tapi kita boleh setor surah apa saja yang kita mau, misalnya saya maunya surah An-Naba aja, gak papa kata umi yang penting setor. Tapi kalo surahnya gak ada 2 halaman maka Umi meminta ditambah lagi surah yang lain, yang penting 2 halaman paling sedikit, yang gak boleh itu kalo gak setor. Adik-adik juga begitu boleh meminta dan memilih apa yang mereka inginkan.”<sup>130</sup>

Berdasarkan yang disampaikan keluarga ini terlihat hal yang sangat demokratis yang diterapkan dalam keluarga ini, anak-anak diberikan peraturan akan tetapi anak-anak juga diberikan peluang dan kesempatan untuk menentukan pilihannya. Sehingga dalam menjalankan aktivitasnya seperti menjaga dan menghafal Al-Qur’an anak-anak ibu Mashithah tidak terbebani karna mereka dapat mengapresiasi keinginannya juga.

### 3. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur’an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

#### a. Keluarga Bapak M. Ichwani dan Ibu Nihayati

Pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pola asuh yang berbeda-beda

<sup>129</sup>Observasi, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>130</sup>Ja’far, *wawancara* (Malang, 08 Maret 2019).



tentu hasilnya akan berbeda-beda juga. Ketika peneliti menanyakan kepada bapak Ichwani mengenai kemampuan dan keberhasilan anak-anak beliau dalam menghafal Al-Qur'an beliau menjawab:

“Dalam 1 hari anak-anak menghafal ½ halaman, jadi untuk menghafal 1 juz yang jumlahnya 20 halaman anak-anak membutuhkan waktu 40 hari. Alhamdulillah anak-anak mampu mencapai targetnya”<sup>131</sup>

Mendengar yang disampaikan bapak Ichwani, kemudian peneliti menanyakan kembali apakah anak-anak merasa kesulitan dengan target yang ditentukan, beliau menjawab:

“Anak-anak sudah terbiasa, dan sepertinya anak-anak juga tidak kesulitan. Bahkan anak-anak kadang ada yang mampu menghafal lebih dari target yang saya tentukan. Itu artinya standar yang saya tentukan adalah standar minimal bagi anak-anak saya.”<sup>132</sup>

Dari penuturan yang disampaikan tersebut peneliti menyimpulkan dari hasil pola asuh yang diterapkan keluarga bapak Ichwani mampu menghasilkan anak penghafal Al-Qur'an dengan baik dan cepat sesuai target yang telah ditentukan. Bahkan standar minimal yang beliau tetapkan terkadang mampu dilampaui oleh anak.

b. Keluarga Bapak Wahyu Handriko dan Ibu Hesti Ayuni

Sama seperti keluarga pada umumnya, dalam memainkan peran sebagai orangtua keluarga bapak Wahyu dan ibu Hesti juga mempunyai pola asuh yang ia terapkan untuk membina anak-anaknya.

---

<sup>131</sup>Ichwani, *wawancara* (Malang, 04 Maret 2019).

<sup>132</sup>*Ibid.*

Ketika peneliti menanyakan mengenai kemampuan dan keberhasilan anak-anak beliau dalam menghafal Al-Qur'an beliau menjawab:

“Saya tidak membuat aturan dan target khusus, jadi saya mengikuti kemampuan anak. Jadi untuk mampu menghafal 1 juz anak-anak membutuhkan waktu 3-4 bulan. Tergantung anaknya juga, jika mereka cepat 3 bulan adalah waktu yang ideal bagi mereka.”<sup>133</sup>

Mendengar penuturan tersebut peneliti kemudian bertanya mengenai apa yang menjadi kesulitan anak-anak dalam menghafal.

Beliau menjawab:

“Jadi yang sulit itu mood anak-anak, kadang anak-anak memang ada yang tiba-tiba mood nya kurang mendukung, jadi saya juga tidak bisa memaksakan. Saya maklumi namanya anak-anak, mau mengaji dan belajar saja saya sudah sangat bersyukur, jadi kadang gantian saya yang ngertiin mereka.”<sup>134</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan ibu Hesti terlihat bahwa beliau memberikan kebebasan dan kelonggaran kepada anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Anak-anak tidak diberikan target sedetail mungkin, tetapi mereka melakukan sesuai keinginan mereka. Meskipun demikian anak-anak ibu Hesti tetap terjaga dan juga mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik walaupun membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama.

c. Keluarga Bapak Parjono Ali Luqman dan Ibu Mashithah Hursan

Seperti keluarga sebelumnya keluarga bapak Parjono dan ibu Mashithah juga menerapkan pola asuh yang menurutnya dianggap paling tepat untuk mendidik anak-anaknya. Ketika peneliti menanyakan

<sup>133</sup>Hesti, *wawancara* (Malang, 05 Maret 2019).

<sup>134</sup>*Ibid*

mengenai kemampuan dan keberhasilan anak-anak beliau dalam menghafal Al-Qur'an beliau menjawab:

“Jadi anak-anak untuk untuk menghafal Al-Qur'an 1 juz mereka membutuhkan waktu 40-50 hari. Itu kalo mereka sudah terbiasa, kalo sudah terbiasa mereka tidak akan keberatan dengan target yang ditentukan. Jika cepat anak-anak mampu menghafal dalam waktu 40 hari dengan target ½ lembar perhari. Hanya kadang anak-anak juga butuh kelonggaran sehingga ada juga anak saya yang menghafal 1 juz sampai 50 hari.”<sup>135</sup>

Mendengar penuturan tersebut kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana dengan kesulitan anak-anak dalam menghafal Al-Quran. Beliau menjawab:

“Anak-anak tidak sulit, mereka senang belajar. Yang membuat mereka sulit untuk menghafal Al-Qur'an itu anak-anak lebih suka pelajaran umum daripada Al-Qur'an. Bahkan tidak disuruh pun mereka tahan berjam-jam memegang buku itu. Terkadang itu justru yang saya pikirkan karna prioritas saya adalah Al-Qur'an. Tetapi setelah saya fikir-fikir ternyata kemampuan anak tidak bisa dipaksakan, jadi saya kadang mengikuti mereka juga asalkan semuanya baik.”<sup>136</sup>

Berdasarkan penyampaian dari ibu Mashithah terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan mampu menghantarkan anak mencapai targetnya, meskipun tidak setertib pola asuh otoriter tetapi anak-anak beliau mampu menghafal dengan baik dan tidak terlalu lama.

## F. Hasil Penelitian

Dengan berbagai kumpulan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka disini terdapat beberapa hasil yang bisa dipaparkan yaitu:

<sup>135</sup>Mashithah, *wawancara* (Malang, 06 Maret 2019).

<sup>136</sup>*Ibid.*

1. Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Untuk membina Anak Penghafal Al-Qur'an keluarga di daerah ini menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan keadaan lingkungan, kemampuan anak dan pengetahuan masing-masing orang tua. Ada 3 jenis pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Otoriter, yaitu orang tua yang memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang beliau atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya, 2) Permissif, yaitu orang tua yang menginginkan anak-anaknya tidak terbebani dengan peraturan yang dia terapkan dirumahnya, sehingga orang tua tersebut membebaskan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan. Orang tua ini juga tidak memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, anak-anaknya sendirilah yang bebas menentukan pilihan dan membuat aturan sendiri, 3) Demokratis, yaitu orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginan.

2. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Dalam membina anak penghafal Al-Qur'an pada umumnya orang tua di daerah ini mempunyai beberapa cara, diantaranya: 1) Sering membacakan

Al-Qur'an sejak dalam kandungan, 2) Mendengarkan murottal setiap waktu, 3) Membantu anak muroja'ah setiap ba'da subuh dengan disima' oleh orang tua, 4) Membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da magrib sampai isya kepada orang tua, 5) Memilih sekolah yang baik yang mendukung program menghafal Al-Qur'an. Selain cara-cara tersebut orang tua juga memperhatikan aspek yang lainnya seperti: a) berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, b) Memberi makanan dan minuman yang halal, c) Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan, dan d) Menghindarkan anak-anak dari televisi dan acara-acara yang tidak baik untuk ditonton.

3. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua tentu akan berpengaruh terhadap anak-anaknya, terutama hasil yang dicapai oleh anak tersebut. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an dalam waktu 40-50 hari. Itu artinya setiap pola asuh berpengaruh besar terhadap anak, terutama kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Penjelasan temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 4.7. Temuan Penelitian**

No	Jenis Pola Asuh	Cara Orang Tua Membina Anak Penghafal Al-Qur'an	Hasil Pola Asuh
1	Otoriter	1. Membacakan Al-Qur'an sejak dalam kandungan. 2. Mendengarkan murottal setiap waktu. 3. Mengajak anak muroja'ah. 4. Meminta anak untuk setor hafalan. Aspek yang diperhatikan: a. Berdo'a kepada Allah, meminta petunjuk dan kemudahan kepada Allah. b. Memberi makanan dan minuman yang halal. c. Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan.	Mampu Menghafal Al-Qur'an 1 juz dalam waktu 40 hari.
2	Permissif	1. Mengubah rumah dengan nuansa yang penuh Al-Qur'an. 2. Membantu anak untuk muroja'ah. 3. Membantu anak setor hafalan. 4. Memilih sekolah yang tepat yang mendukung dan mengutamakan program menghafal Al-Qur'an. Aspek yang diperhatikan: a. Berdoa kepada Allah meminta petunjuk dan pertolongan Allah. b. Menjaga sikap dan perkataan.	Mampu Menghafal Al-Qur'an 1 juz dalam waktu 3-4 bulan.
3	Demokratis	1. Bantu anak untuk menjaga dan menghafal Al-Qur'an dirumah, seperti muroja'ah dan setor hafalan. 2. Memilih sekolah yang baik yang mendukung program menghafal Al-Qur'an. Aspek yang diperhatikan:	Mampu Menghafal Al-Qur'an 1 juz dalam waktu 40-50 hari.

		<ul style="list-style-type: none"><li>a. Berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an.</li><li>b. Menjadikan rumah senantiasa dekat dengan Al-Qur'an.</li><li>c. Menjaga sikap dan perkataan baik agar dapat dicontoh oleh anak.</li></ul>	
--	--	---	--



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.**

Pada umumnya setiap orang tua mempunyai pola asuhnya masing-masing untuk membina anak-anaknya, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda tentunya mempunyai alasan tertentu dengan tujuan yang sama yaitu agar tercapai semua sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga instrumen berbeda-beda, hal ini dilihat dari sikap dan perilaku para orang tua tersebut dengan melihat kegiatan sehari-hari mereka untuk membina anak-anaknya.

Ada 3 jenis pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Otoriter, yaitu orang tua yang memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang orang tua atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya, dan anak tidak dapat memutuskan dan menentukan pilihannya. Orang tua dalam keluarga ini mempunyai target anak harus menghafal yaitu setengah halaman setiap harinya. Hal ini sesuai yang disampaikan Gunarsa seperti yang dikutip oleh Rabiatul Adawiah, yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi

akan diancam dan dihukum.<sup>137</sup> Pernyataan lain juga dijelaskan oleh Agoes Dariyo dalam bukunya Baumrind bahwa ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.<sup>138</sup> Sehingga anak tidak dapat mengungkapkan keinginannya.

Pola asuh otoriter jika dijalani dengan baik nantinya akan menghasilkan anak-anak yang disiplin dan mudah bekerja sama. Namun disamping itu selain menghasilkan sifat yang positif kepada anak, pola asuh otoriter ini, nantinya juga akan menghasilkan anak yang tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri dan agresif. Jika anak sudah menginjak remaja dan jauh dari orang tua, misalnya ketika anak sedang menempuh pendidikan yang jauh dari orang tua. Disitulah sang anak mulai memanfaatkan segalanya, karna dia yang selama ini tidak dapat berbuat bebas tanpa aturan dari orang tuanya disitu dia mulai merasa bebas seperti seekor burung yang keluar dari sangkarnya, 2) Permissif, yaitu orang tua yang menginginkan anak-anaknya tidak terbebani dengan peraturan yang dia terapkan dirumahnya, sehingga orang tua tersebut membebaskan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan. Orang tua ini juga tidak memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, anak-anaknya sendirilah yang bebas menentukan pilihan dan membuat aturan sendiri. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini tidak mempunyai target jumlah minimal yang harus dihafal anak, anak boleh menghafal sesuai keinginan dan kemampuannya. Hal ini seperti yang disampaikan Gunarsa

---

<sup>137</sup>Lihat bab II, 16

<sup>138</sup>Lihat bab II, 18

seperti yang dikutip oleh Rabiatul Adawiah, Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.<sup>139</sup> Sehingga anak dapat bergerak bebas dengan sendirinya.

Pola asuh permissif ini jika berjalan dengan baik nantinya akan mampu menghasilkan anak-anak yang kreatif dan mandiri, karena dia sudah terbiasa berfikir sendiri dalam menentukan aktivitasnya. Selain menghasilkan sifat positif pola asuh permissif juga dapat juga menghasilkan sifat negatif kepada anak. Diantara sifat negatif yang dihasilkan pola asuh ini ialah akan menghasilkan anak-anak yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab nantinya. Hal ini disebabkan karna sang anak terbiasa bebas tanpa aturan dari orang tuanya. Terutama ketika berada diluar rumah, sang anak akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang mempunyai peraturan mutlak, 3) Demokratis, yaitu orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginan. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini mempunyai target dalam sehari anak mampu menghafal setengah halaman, akan tetapi jika anak kesulitan dan keberatan ada keringanan yang diberikan kepada anak. Adanya peraturan dan peluang bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan membuat

---

<sup>139</sup>Lihat bab II, 15



keluarga ini dapat berjalan dengan lancar kegiatan yang orangtuanya terapkan dirumah. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Gunarsa didalam bukunya Rabiatul Adawiah yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.<sup>140</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Agoes Dariyo dalam bukunya Baumrind yang mengatakan bahwa kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua mampu mengasikkan anak-anak yang terampil dan percaya diri, karena diberikannya anak kesempatan dalam mengapresiasi keinginannya sehingga anak mampu terampil dan dan percaya diri dalam menjalankan segala tindakannya. Sifat positif tersebut akan terbawa anak hingga dewasa nanti dan diterapkannya dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>140</sup>Lihat bab II, 17

## **B. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.**

Dalam membina anak penghafal Al-Qur'an orang tua mempunyai cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian, cara orang tua membina anak penghafal Al-Qur'an diantaranya: 1) Sering membacakan Al-Qur'an sejak dalam kandungan. Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan, janin yang masih dalam kandungan sudah mengalami perkembangan di otak dan telinganya sehingga mereka sudah mampu mendengar dan menyimpan memori. Dengan sering membacakan ataupun memperdengarkan ayat Al-Qur'an sejak dalam kandungan, itu akan mempermudah anak kelak dalam mengingat ayat per ayatnya karena sejatinya ia hanya memanggil informasi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an ini dari memori penyimpanan di otaknya semasa dalam kandungan dulu.<sup>141</sup> Terutama orang tua apalagi ibu yang mempunyai kedekatan bathin secara langsung terhadap sang anak, sehingga ia mampu mendengar dan mengerti dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ibu bacakan dan terbiasa ketika anak sudah lahir ke dunia. 2) Mendengarkan murottal setiap waktu dan di setiap kesempatan. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup>Lihat bab II, 43.

<sup>142</sup>Lihat bab II, 34

Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan salah satu cara mendidik anak agar kelak ia menjadi seorang hafidz adalah dengan memperdengarkan Al-Quran di Setiap Kesempatan. Sejak anak kita masih balita, mulailah perdengarkan ayat-ayat Al-Quran kepada mereka. Hal ini bertujuan memperkenalkan Al-Quran sejak dini sehingga mereka tidak asing dengan lafadz-lafadz yang ada di tiap ayatnya. Teknik ini hampir sama dengan cara mengajarkan berbicara kepada anak, semua dimulai dari memperdengarkan sesuatu. Ingatlah bahwa anak balita itu seperti spons yang mudah menyerap apa pun yang berasal dari lingkungannya, apalagi jika dilakukan berulang kali. Jadi, lakukanlah di setiap kesempatan, kapan pun dan di mana pun.<sup>143</sup> Bahkan ketika anak sedang dalam keadaan tidur sekalipun.

Menurut Muhammad Ihsan Al-Qur'an yang dikutip oleh Jasa Ungguh Muliawan, Al-Qur'an itu tentu tidak hanya untuk dibaca, dihapal dan dikaji, justru yang paling penting adalah mengamalkan seluruh isinya dan diperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Maka keluarga seharusnya mendesain keadaan rumah tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan nuansa Al-Qur'an, sehingga setiap gerak langkah anak adalah berdasar pada Al-Qur'an.<sup>144</sup> Dan kebiasaan anak yang dirumah nantinya akan terbawa sampai anak berada diluar rumah. 3) Membantu anak muroja'ah setiap ba'da subuh dengan disima' oleh orang tua. Muroja'ah mampu membantu seseorang dalam menguasai dan menguatkan hafalan, sehingga muroja'ah sangat diharuskan bagi para penghafal Al-Qur'an.

---

<sup>143</sup>Lihat bab II, 40.

<sup>144</sup>Lihat bab II, 38-39.

Pantauan dan kepedulian orang tua untuk membantu anak dalam muroja'ah sangat diperlukan agar sang anak merasa didukung dan diperhatikan oleh orang tuanya, disitulah peran orang tua terlihat sangat sempurna karna tidak hanya menyerahkan anak kepada seorang guru. Tetapi orang tua berperan secara langsung terhadap kemampuan anak. 4) Membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da magrib sampai isya kepada orang tua. Dalam istilah lain disebut dengan *tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>145</sup> Apalagi jika kegiatan ini dilakukan langsung oleh orang tuanya, jadi sang anak berfikir akan perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan hafalanannya. 5) Memilihkan sekolah yang baik yang mendukung progam menghafal Al-Qur'an. Jasa Ungguh Muliawan mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur'an yaitu memilih lingkungan pendidikan Al-Qur'an. Beliau mengatakan banyak teori yang menyebutkan bahwa pendidikan yang baik harus didukung oleh semua sektor berawal dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dalam hal ini orang tua tidak boleh terlalu yakin dengan lingkungan masyarakat yang telah ada, namun harus diseleksi agar nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga tidak rusak oleh lingkungan.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup>Sa'dulloh, S. Q., 9 *Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54

<sup>146</sup>Lihat bab II, 38-39.

Salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur'an yaitu memasukan ke Pondok Pesantren. Atau memilih lingkungan pendidikan Al-Qur'an seperti TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an. Menurut jasa unggul muliawan, TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh karena itu pembelajarannya bersifat alamiah.<sup>147</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut pemilihan sekolah yang tepat merupakan salah satu cara yang efektif pula untuk mencapai tujuan.

Selain cara-cara tersebut untuk membina anak penghafal Al-Qur'an orang tua perlu memperhatikan aspek-aspek yang lainnya juga. Seperti:) Berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui bahwa do'a merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia dan hamba-Nya, sehingga dengan berdo'a manusia dapat menuangkan segala keluh kesah dan harapannya, begitu juga para orang tua dalam meminta petunjuk dan kemudahan kepada Allah agar anak-anaknya diberi kemudahan dan kelancaran menghafal Al-Qur'an. Berdo'a juga merupakan salah satu wujud rasa rendah diri kita kepada Allah sebagai hamba-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan

*Kuperkenankan bagimu".<sup>148</sup>*

<sup>147</sup>Lihat bab II, 39-40.

<sup>148</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 474



Ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk meminta dan memohon kepada-Nya, begitu juga ketika meminta agar anak kita menjadi penghafal Al-Qur'an. Maka hal yang paling mendasar adalah memintanya kepada Allah, dan Allah akan mengabulkan. Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Artinya : "*Dan Allah mempunyai nama-nama yang sangat indah (Al-Asma'u al-Husna), maka memohonlah kamu kepada-Nya dengan (menyebut) nama-nama itu.*"<sup>149</sup>

Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyebutkan nama-nama Allah yang sangat indah, terutama ketika dalam berdo'a maupun berdzikir. b) Memberi makanan dan minuman yang halal. Menurut Jalaluddin makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). *Halal* dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*. Makanan dan minuman yang *halal* dan *thayyib* agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>150</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 60:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

<sup>149</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 174

<sup>150</sup>Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh* (Jakarta: Srigunting, 2002), 7.

Artinya: “Makanlah dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah berkeliaran di muka bumi ini dengan berbuat kerusakan.”

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 juga dikatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”<sup>151</sup>

Ahmad Al-Hafidz mengungkapkan bahwa satu syarat mutlak mencetak anak yang saleh, apalagi penghafal Al-Qur’an adalah dengan memastikan bahwa makanan yang masuk ke tubuh kita dan anak kita adalah makanan yang halal dan berasal dari sumber yang halal. Dengan memberikan asupan yang halal, anak cenderung lebih mudah diarahkan dan hal paling penting adalah doanya mustajab. Jika kita dan anak kita mustajab do’anya, ketika berdo’a untuk dimudahkan menghafalkan Al-Quran, Allah akan mengabulkannya.<sup>152</sup> c) Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus ayat 26:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ  
هُم فِيهَا خَالِدُونَ

<sup>151</sup>Departemen Agama RI. *Mushaf Marwah Al-Qur’an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. 2009), 25.

<sup>152</sup>Lihat bab II, 39-40.

Artinya: *“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”*<sup>153</sup>

Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan di akhirat, termasuk dalam menjaga sikap dan perkataan yang nantinya akan dicontoh bagi orang lain. Dalam Islam, kebagusan akhlaq menjadi indikasi derajat keimanan yang terbaik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: *“Tingkat keimanan orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaqnya dan yang paling baik terhadap keluarganya”.*

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan berakhlak baik dalam sikap dan perbuatan, karena hal ini digandengkan dengan kesempurnaan iman. Ini berarti, akhlak yang baik merupakan konsekuensi iman yang benar. Menurut Al-Utsmani seperti dikutip oleh Khumaidi mengatakan bahwa kebaikan akhlaq sebagai tolak ukur keimanan harus didahului dengan taqwa. Hakikat taqwa adalah mengerjakan semua hal yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, sedangkan implementasi ketaqwaan yang paling utama adalah ditujukan kepada keluarganya.<sup>154</sup> Ahmad Al-Hafidz juga mengungkapkan bahwa untuk mencetak anak menjadi penghafal Al-Qur’an salah satunya adalah

<sup>153</sup>Departemen Agama RI, 212.

<sup>154</sup>Kumaidi, “Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur’ani Pada Anak” *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (2013), 22.

**menjadi menjadi contoh bagi anak.** Menurutnya hal yang dilakukan oleh anak kita sebagian besar adalah cerminan dari diri kita karena salah satu yang memengaruhi perkembangan seorang anak adalah lingkungan dan pola asuh orang tuanya.<sup>155</sup> d) Menghindarkan anak-anak dari televisi dan acara-acara yang tidak baik untuk ditonton. Menurut Muhammad Ihsan Al-Qur'an salah satu upaya yang dilakukan orang tua dalam proses membina anak agar cinta Al-Qur'an tentu tidak hanya untuk dibaca, dihapal dan dikaji, justru yang paling penting adalah mengamalkan seluruh isinya dan diperjuangkan agar benar-benar dapat menyinari kehidupan manusia. Maka keluarga seharusnya mendesain keadaan rumah tempat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan nuansa Al-Qur'an, sehingga setiap gerak langkah anak adalah berdasar pada Al-Qur'an.<sup>156</sup>

### **C. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.**

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua tentu akan berpengaruh terhadap hasil yang dimiliki anaknya. Berikut masing-masing hasil yang diperoleh dari pola asuh orang tuanya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an dalam waktu 40-50 hari. Berdasarkan hasil pola asuh tersebut terlihat bahwa

---

<sup>155</sup>Lihat bab II, 40.

<sup>156</sup>Lihat bab II, 41.

setiap masing-masing pola asuh menghasilkan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter meskipun terlihat sangat keras tetapi anak mampu menghafal Al-Qur'an dan mencapai target yang diinginkan. Sedangkan pola asuh permissif yang cenderung memanjakan anak sedikit lebih lambat mencapai hasil meskipun dalam menghafal Al-Qur'an tetap dapat berjalan dengan baik. Pola asuh demokratis terlihat sangat sesuai diterapkan kepada anak, anak-anak tidak merasa terbebani dengan peraturan yang diberikan dan hasilnya pun anak mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.

**Tabel 5.1. Pembahasan**

No	Jenis Pola Asuh	Deskriptif	Hasil
1	Otoriter	Orang tua memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang beliau atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya.	Anak lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an.
2	Permissif	Orang tua tidak memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, anak-anaknya bebas menentukan pilihannya dan berhak membuat aturan sendiri.	Anak sedikit lebih lambat dalam menghafal Al-Qur'an.
3	Demokratis	Orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginannya.	Anak mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

4. Jenis Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari antara lain: 1) Otoriter, yaitu orang tua yang memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang beliau atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga ini mempunyai target anak harus menghafal yaitu setengah halaman setiap harinya, 2) Permissif, yaitu orang tua tidak memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, anak-anaknya bebas menentukan pilihannya dan berhak membuat aturan sendiri. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini tidak mempunyai target jumlah minimal yang harus dihafal anak, anak boleh menghafal sesuai keinginan dan kemampuannya, 3) Demokratis, yaitu orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginannya. Dalam menghafal Al-Qur'an keluarga ini mempunyai target dalam sehari anak mampu menghafal setengah halaman, akan tetapi jika anak kesulitan dan keberatan ada keringanan yang diberikan kepada anak.

5. Cara Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari diantaranya: 1) Sering membacakan Al-Qur'an sejak dalam kandungan, 2) Mendengarkan murottal setiap waktu, 3) Membantu anak muroja'ah setiap ba'da subuh dengan disima' oleh orang tua, 4) Membantu anak mengaji dan setor hafalan setiap ba'da magrib sampai isya kepada orang tua, 5) Memilihkan sekolah yang baik yang mendukung progam menghafal Al-Qur'an. Selain cara-cara tersebut orang tua juga memperhatikan aspek yang lainnya seperti: a) berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah agar anaknya dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, b) Memberi makanan dan minuman yang halal, c) Memberi contoh sikap, perilaku, dan adab-adab kebaikan, dan d) Menghindarkan anak-anak dari televisi dan acara-acara yang tidak baik untuk ditonton.
6. Hasil Pola Asuh Orang Tua untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Merjosari ialah: Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an hanya dalam waktu 40 hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif mampu membantu anak menghafal 1 juz Al-Qur'an dalam waktu 3-4 bulan. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu membantu anak menghafal Al-Qur'an dalam waktu 40-50 hari.

## B. Implikasi

Secara teoritik penelitian ini dapat menambah kajian tentang pendidikan agama Islam, terutama pendidikan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat merubah pandangan tentang pemikiran memiliki anak penghafal Al-Qur'an adalah hal yang sulit. Penelitian ini juga menguatkan teori tentang pola asuh orang tua, bahwasannya setiap orang tua yang mempunyai kesibukan dan keterbatasan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an pun dapat memiliki anak-anak para penghafal Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini membuktikan pentingnya pengetahuan pola asuh orang tua dalam mendidik dalam membina anak, mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

## C. Saran

Untuk saran, disini peneliti memberikan saran bagi para praktisi pendidikan, orang tua dan bagi peneliti selanjutnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan: diharapkan lebih memperhatikan pendidikan agama bagi seorang anak, karna agama merupakan pondasi awal yang sangat dibutuhkan. Jika seorang anak mempunyai pondasi yang kuat, maka anak pun akan mampu menghadapi kehidupan selanjutnya.

2. Bagi orang tua: diharapkan lebih memperhatikan lagi kebutuhan dasar anak, seorang anak tidak cukup hanya diberi makan dan kebutuhan pakaian saja. Tetapi pendidikan sedini mungkin dan perhatian orang tua terhadap anak menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat digantikan oleh apapun dan siapapun.
3. Bagi peneliti selanjutnya: untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan tema terkait, perlu diadakan penelitian yang lebih dalam lagi tentang pendidikan keluarga itu sendiri, hal ini agar anak mencapai hasil yang optimal sesuai yang diharapkan, menjadi insan cendikia yang qur'ani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafidz), Yahya. 2010. *REVOLUSI MENGHAFAL AL-QUR'AN Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*. Surakarta: Insan Kamil
- Abdul Halim Mamud, Ali. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani
- Adawiah, Rabiatul. 2017. *POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Program Studi PPKn FKIP ULM Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Hafidz, Ahmad. 2015. Ingin Anak Menjadi Hafiz Quran? Ikuti 8 Cara Mendidik Anak Berikut Ini. <http://www.dic.or.id/ingin-anak-menjadi-hafiz-quran-ikuti-8-cara-mendidik-anak-berikut-ini/>
- Al-Hamid, Muhammad bin Ibrahim, dkk. 2010. *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Solo: Kiswah Media
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asikin, Amiruddin. 2006. *Pengantar Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- B. Hurlock, Elizabeth. 2000. *Perkembangan anak Jilid 2 ed 6. Terjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasan, dkk*. Jakarta: Erlangga
- Bina Alfianto, Ahda. 2011. *Mudah & Cepat Menghafal Surat-surat Pilihan*. Solo: Ziyad Visi Media
- Cholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi al-Qur'an dan Al Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Daim Al-Kahil, Abdul. 2010. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal AL-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia



- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Marwah Al-Qur'an Tajwid, Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*
- D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Singgih. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- D. Gunarsa, Singgih. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format-Format Penelitian Social*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hafshah, Abu. 2015. *3 Cara Mengajarkan Anak Menghafal Al Quran Sejak Dini, Ampuh & Cepat* (<https://www.walimah.info/cara-mengajarkan-anak-menghafal-al-quran-sejak-dini-bayi/>)
- Harmaini. 2013. *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi*
- Helmawati. 2014. *PENDIDIKAN KELUARGA Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting
- Juliana Prasetyaningrum. 2012. *Pola Asuh dan Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*
- Kumaidi. 2013. "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak" *Prosiding Seminar Nasional Parenting*
- Lestari, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Thalib. 2007. "Pola Asuh orang tua: Perspektif Konseling dan Al-Qur'an". *Hunafa*
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA
- Nur Fajariyah, Nila. 2007. *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil
- Padjrin. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. *Intelektualita Volume 5, Nomor 1*
- Poerwadarminta. W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Riyadh, Sa'ad. 2015. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an; Cara Mudah Membimbing Anak Untuk Cinta dan Mau Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Pustaka Arofah
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- S. Rumbewas, Selfia, dkk. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP-BIAK Jl. Bronco Ridge 1 Biak, Jurnal EduMatSains
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta
- TIM Penyusun. 1988 *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya Al-Hafidz, Ahsin. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah
- W. Santrock, John. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yatim Irwanto, Danny I. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan
- Yunus, Mahmud. 1990 *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Zohdi, Ahmad. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Literasi Siswa di MI Al-Hayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Martina Ayu Wulandari**, lahir di Purwodadi, Tebing Tinggi, Tanjung Jabung Barat, Jambi, pada tanggal 05 April 1993, ia anak ke Empat dari pasangan suami istri Wiryono dan Rawi.

Riwayat pendidikan Umum, ia sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu menempuh Sekolah Dasar di SDN 153/V Purwodadi Tebing Tinggi Tanjung Jabung Barat Jambi pada tahun 1999, lulus pada tahun 2005. Setelah lulus ia melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Tungkal Ulu Tanjung Jabung Barat Jambi pada tahun 2005, lulus pada tahun 2008. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SMAN 2 Tungkal Ulu Tanjung Jabung Barat Jambi pada tahun 2008, lulus pada tahun 2011. Setelah lulus ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi IAIN STS Jambi jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2017 ia melanjutkan program masternya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam hingga sekarang.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-021a/Ps/HM.01/01/2019  
Hal : Permohonan Ijin Survey

25 Januari 2019

Kepada  
Yth. Kepala Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr,Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Martina Ayu Wulandari  
NIM : 17770010  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Empat)  
Pembimbing : 1. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.  
2. Dr. H. Samsul Ulum, M.A.  
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Untuk Mejadikan Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr,Wb*







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [ppw@uin-malang.ac.id](mailto:ppw@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-065a/Ps/HM.01/03/2019

02 Maret 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Martina Ayu Wulandari  
NIM : 17770010  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Empat)  
Pembimbing : 1. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.  
2. Dr. H. Samsul Ulum, M.A.  
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*





## FOTO PENELITIAN



**Wawancara dengan bapak Ichwani dan Ibu Nihayati**



**Wawancara dengan ibu Hesti Ayuni**



**Wawancara dengan ibu Mashithah**



**Wawancara dengan Fatimah Az-Zahroh**



**Wawancara dengan Umayroh**



**Wawancara dengan Ja'far**